

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE  
DALAM TUTURAN MEGAWATI SOEKARNOPUTRI:  
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**MIYAH AL MUTOHAROH**

**A74219028**

**PROGRAM STUDI SASRA INDONESIA  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2023**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TUTURAN MEGAWATI  
SOEKARNOPUTRI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Oleh

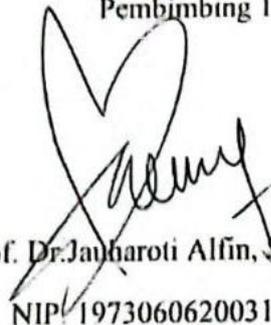
Miyah Al Mutoharoh

A74219028

Telah diperiksa dan disetujui didepan dewan penguji pada program studi Sastra  
Indonesia Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 19 September 2023

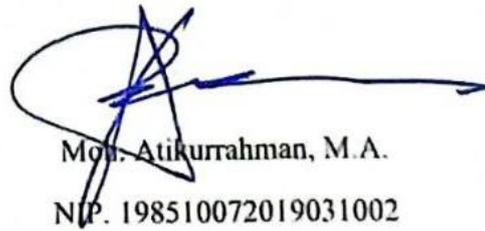
Pembimbing 1



Prof. Dr. Jaunharoti Alfin, S.Pd. M.Si.

NIP. 197306062003122005

Pembimbing 2



Moh. Atikurrahman, M.A.

NIP. 198510072019031002

Mengetahui

Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Haris Shofiyuddin, M.Fil.I.

NIP. 198204182009011012

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi dengan judul **Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Megawati Soekarnoputri: Kajian Sociolinguistik** yang disusun oleh Miyah Al Mutoharoh (A74219028) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra (S.S.) pada program studi Sastra Indonesia Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 01 November 2023

Dewan Penguji:

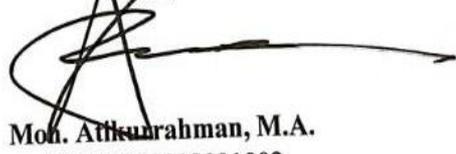
Penguji 1



**Prof. Dr. Jaoharoti Alfin, S.Pd.,  
M.Si.**

197306062003122005

Penguji 2



**Moh. Atkurrahman, M.A.**  
198510072019031002

Penguji 3



**Dr. Siti Rumilah, S.Pd., M.Pd.**  
197607122007102005

Penguji 4



**Rizki Endi Septiyani, M.A.**  
198809212019032009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



**Dr. H. Mohammad Kurjum, M. Ag.**  
196909251994031002

## LEMBAR KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Miyah Al Mutoharoh

NIM : A74219028

Program Studi : Sastra Indonesia

Fakultas : Adab dan Humaniora

Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TUTURAN MEGAWATI SOEKARNOPUTRI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Adalah benar-benar hasil karya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 19 September 2023

Yang membuat pernyataan



Miyah Al Mutoharoh

NIM. A74219028



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Faks. 031-8413300  
E-Mail. perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Miyah Al Mutoharoh  
NIM : A74219028  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sastra Indonesia  
E-mail address : miyahalmutoharoh@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

**Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Megawati Soekarnoputri: Kajian  
Sosiolinguistik**

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 November 2023

Penulis

(Miyah Al Mutoharoh)

## ABSTRACT

Mutoharoh, Miyah Al. 2023. *Code Switching and Code Mixing in Megawati Soekarnoputri's Speech Sociolinguistic Studies*. Indonesian Literature, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisor 1: Prof. Dr. Jauharoti Alfin, S.Pd. M.Si. Advisor 2: Moh. Atikurrahman, M.A.

Language and society are related to each other. Linguistic and social relations have led to the emergence of various dialects which are influenced by environmental factors, region, opponent of the speaker, and topic of conversation. The problem in this research is the characteristic form of Megawati's language which is inversely proportional to other presidents in Indonesia. The characteristic of Megawati's language is the character of Megawati's language which mixes and switches Indonesian with Javanese in every utterance.

The research aims to describe the form and determine the factors of code switching and code mixing in Megawati's speech using a socio-linguistic study of research data in the form of code switching and code mixing in Megawati's speech at two moments, namely the PDIP 50th anniversary celebration and the universal state seminar event. Universal Movement to Prevent Stunting. The research method is a qualitative descriptive method by describing the forms and factors of code switching and code mixing in Megawati's speech. The method used is the technique of listening and taking notes and then analyzing the discussion by classifying the forms and factors of code switching and code mixing.

The results of this research, it can be obtained that the number of internal code switches in the first video, namely the 50th PDIP Anniversary Celebration, was 13, while in the second video, namely the state seminar on the Universal Movement to Prevent Stunting, there were 10, then internal code mixing in the first video, namely the PDIP 50th Anniversary Celebration. 50 years, there are 60, while in the second video, namely the state seminar of the Universal Movement to Prevent Stunting, there are 45, and external code mixing in the first video, namely the PDIP 50th Anniversary Celebration, is 20, while in the second video, namely the state seminar of the Universal Movement to Prevent Stunting, there are 14. The four code-switching factors found in Megawati's two moments were the speaker, interlocutor, topic of conversation, and the prestige factor, while three code-mixing factors were found, namely the role factor, the variety factor, and the desire to explain factor.

**Keywords:** Code Switching, Code Mixing, Megawati

## ABSTRAK

Mutoharoh, Miyah Al. 2023. Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Megawati Soekarnoputri: Kajian Sociolinguistik. Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing 1: Prof. Dr.Jauharoti Alfin, S.Pd. M.Si. Pembimbing 2: Moh. Atikurrahman, M.A.

Bahasa dan sosial memiliki keterkaitan satu sama lain. Hubungan bahasa dan sosial membuat munculnya berbagai macam dialek yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, daerah, lawan penutur, topik pembicaraan. Masalah dalam penelitian ini tentang bentuk ciri khas bahasa Megawati yang berbanding terbalik dengan presiden lain di Indonesia. Ciri khas bahasa megawati adalah watak kebahasaan Megawati yang mencampur dan mengalihkan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dalam setiap tuturannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk serta mengetahui faktor alih kode dan campur kode dalam tuturan Megawati yang menggunakan kajian sociolinguistik data penelitian berupa bentuk alih kode dan campur kode dalam tuturan Megawati pada dua momen yaitu momen perayaan HUT PDIP ke-50 th dan acara seminar kenegaraan semesta Gerakan Semesta Mencegah Stunting. Metode dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan bentuk dan faktor alih kode dan campur kode dalam tuturan Megawati. Metode yang digunakan adalah teknik menyimak dan mencatat kemudian menganalisis pembahasan dengan mengklasifikasikan bentuk serta faktor alih kode dan campur kode.

Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh jumlah alih kode internal pada video pertama yaitu Perayaan HUT PDIP ke-50th berjumlah 13 sedangkan pada video kedua yaitu acara seminar kenegaraan Gerakan Semesta Mencegah Stunting berjumlah 10, lalu campur kode internal pada video pertama yaitu Perayaan HUT PDIP ke-50th berjumlah 60 sedangkan pada video kedua yaitu acara seminar kenegaraan Gerakan Semesta Mencegah Stunting berjumlah 45, dan campur kode eksternal pada video pertama yaitu Perayaan HUT PDIP ke-50th berjumlah 20 sedangkan pada video kedua yaitu acara seminar kenegaraan Gerakan Semesta Mencegah Stunting berjumlah 14. Terdapat empat faktor alih kode yang ditemukan dalam dua momen Megawati yaitu adanya faktor penutur, lawan tutur, topik pembicaraan, dan faktor untuk bergengsi sedangkan faktor campur kode ditemukan tiga faktor yaitu adanya faktor peran, faktor ragam, dan faktor keinginan untuk menjelaskan.

**Kata kunci:** Alih Kode, Campur Kode, Megawati

## DAFTAR ISI

COVER DALAM .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
LEMBAR KEASLIAN TULISAN .....	iv
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRACT.....	x
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Penelitian Terdahulu.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Bilingualisme.....	9
2.2 Alih kode .....	10
2.2.1 Bentuk Alih Kode .....	11
2.2.2 Faktor Alih Kode .....	11
2.3 Campur Kode .....	13
2.3.1 Bentuk Campur Kode.....	14
2.3.2 Faktor Campur Kode.....	14
BAB III METODE PENELITIAN.....	16
3.1 Rancangan Penelitian .....	16
3.2 Pengumpulan Data .....	16
3.2.1 Data Penelitian .....	17
3.2.2 Sumber Data Penelitian.....	17

3.2.3	Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.2.4	Pengelompokan data .....	19
3.3	Analisis data .....	20
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....		21
4.1	Alih Kode dan Campur Kode Perayaan HUT PDIP ke-50 Tahun dan Gerakan Semesta Mencegah Stunting.....	21
4.1.1	Bentuk Alih Kode .....	21
4.1.2	Bentuk Campur kode.....	32
4.2	Faktor Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode Pada Perayaan HUT PDIP ke-50th dan Gerakan Semesta Mencegah Stunting.....	48
4.2.1	Faktor Alih Kode .....	48
4.2.2	Faktor Campur Kode.....	60
BAB V PENUTUP.....		71
5.1	Kesimpulan.....	71
5.2	Saran .....	71
DAFTAR PUSTAKA .....		72
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		75
RIWAYAT HIDUP.....		82

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Transkrip Video Perayaan HUT PDIP ke-50 Th.....	75
Lampiran 2: Transkrip Video Seminar Kenegaraan Gerakan Semesta Mencegah Stunting .....	78



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai perempuan pertama yang pernah menduduki jabatan tertinggi di Republik Indonesia, Diah Permata Megawati Setiawati Soekarnoputri (lebih dikenal sebagai Megawati Soekarnoputri) memiliki daya tarik dan kekhasan berbahasa yang dapat dikaji dari sudut pandang linguistik. Dalam pelbagai kesempatan, Megawati ketika menjadi pemateri dalam acara seminar hingga berpidato di depan masyarakat biasa maupun para kader partainya sering melakukan peralihan dan percampuran bahasa di berbagai momen. Alih kode merupakan peristiwa peralihan bahasa pada dialek yang satu dengan dialek yang lain yang disebabkan karena kondisi dan situasi penutur (Ohoiwutun dalam Munandar, 2018) sedangkan campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau ragam bahasa secara santai antar orang-orang yang kenal secara akrab dan dapat terjadi ketika terdapat istilah-istilah yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa lain (Suwandi dalam Munandar, 2018).

Pasalnya, peralihan dan percampuran bahasa yang digunakan dalam setiap tuturannya ialah bahasa ibu atau bahasa Jawa baik momen formal seperti dalam acara seminar kenegaraan dan dalam acara partai politik maupun informal dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan fakta di lapangan hal ini justru berbanding terbalik dengan para presiden lainnya di Indonesia yang

notabene seorang laki-laki seperti Ir. Soekarno dengan menggunakan gaya bahasa Belanda dalam tuturannya, Bacharuddin Jusuf Habibie dan Susilo Bambang Yudhoyono memiliki kesamaan dalam memakai bahasa Inggris dalam penuturannya, namun berbeda juga dengan Soeharto yang tidak menggunakan bahasa Inggris di muka umum. Dari beberapa gaya bahasa dari presiden tersebut bisa dikatakan bahwa presiden laki-laki menganggap bahwa bahasa asing merupakan bahasa intelektual namun Megawati lebih mengedepankan bahasa ibu atau bahasa asli. Berdasarkan penggunaan variasi bahasa yang dilakukan oleh presiden di Indonesia merupakan cerminan dari masyarakat yang multikultural dimana manusia cenderung menguasai dan menghasilkan lebih dari satu bahasa. Sehingga apabila seorang individu telah fasih dua bahasa bahkan lebih, akan menimbulkan adanya kontak bahasa yang artinya, keterkaitan atau penyatuan bahasa satu dengan bahasa lainnya sehingga menimbulkan pencampuran oleh penutur dalam komunikasinya.

Dengan latar belakang yang hampir sama dengan presiden lainnya, Megawati Soekarnoputri dilahirkan pada tanggal 23 Januari 1947 di Kota Yogyakarta. Dalam kesehariannya perempuan yang biasa dipanggil Megawati itu sudah melekat berbahasa Jawa sebagai penggunaan bahasa sehari-hari. Dengan kemahiran berbahasa Jawa, Megawati menjadikan bahasa tersebut untuk lebih mudah akrab dengan orang-orang dalam hal sapaan hingga memberikan nasihat. Megawati juga menjelaskan dalam pidatonya yang menyinggung menteri pendidikan, Nadiem Makarim pada pidato perayaan HUT PDIP ke-50th pada menit ke 1:07:39 dengan kalimat "*Ntar ibu dibilang*

*'Norak deh Bu Mega bahasa Inggrisnya kayak Jowo gitu kan', bisa bahasa asing, namun bahasa daerah tetap dipertahankan".* Jadi tidak heran dalam setiap kalimat yang diucapkan beliau mengalami peralihan bahkan bercampur kode dengan bahasa Jawa. Penggunaan alih kode dan campur kode yang telah dituturkan Megawati pada setiap tuturannya memiliki tujuan untuk mempertegas maksud yang ingin disampaikan kepada masyarakat dan anggotanya.

Dalam kegiatan komunikasi, penutur setidaknya bisa menguasai satu bahasa. Bagi latar belakang masyarakat terbuka, Indonesia diketahui sebagai masyarakat multikultural sehingga masyarakat memiliki beragam kode dalam berinteraksi hingga berkomunikasi maka dari itu Indonesia disebut dengan negara yang bilingualisme. Mickey berpendapat bilingualisme berarti penutur yang menggunakan dua bahasa dalam komunikasi dengan lawan tutur secara bergiliran (Prasatyo dkk., 2022). Pernyataan tersebut dapat dibuktikan pada pidato politik yang disampaikan oleh Megawati dengan menggunakan bahasa yang bilingualisme, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Nababan bahwa bilingualisme yaitu keterampilan memakai dua bahasa saat menjalin interaksi dengan lawan tutur (Nababan, 1984). Mempertimbangkan sudut pandang yang disebutkan di atas, kesimpulan itu dapat dibentuk bahwa bilingualisme adalah kedwibahasaan yang berkenan dengan pemakaian dua bahasa ataupun kode dalam berkomunikasi.

Ohoiwutun menyatakan alih kode merupakan hal mendasar yang terjadi pada peralihan pemakaian dialek atau bahasa (Sugiharti, 2018). Sementara itu

pendapat lain mengatakan alih kode adalah peristiwa peralihan dari satu bahasa ke bahasa lainnya serta memiliki catatan ketika berbicara tentang alih kode terdapat dua bahasa dengan skema kaidah bahasa yang berlainan (Suwito, 1985). Kedua bahasa tersebut masih mendukung fungsi yang terpisah tergantung pada konteks dan fungsinya. Di sini juga terlihat alih kode berlaku pada satu bahasa ke bahasa lain. Pembicara, lawan bicara, dan pihak luar semuanya berkontribusi pada fenomena perubahan penggunaan bahasa selama percakapan. Fungsi komunikasi bilingual dalam pertukaran bahasa ini dibuat dengan mempertimbangkan pengguna bahasa.

Kridalaksana menyatakan campur kode adalah percampuran dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas ragam bahasa. campur kode didefinisikan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih dengan menggabungkan komponen dari satu bahasa ke bahasa lain (Fathurrohman dkk. 2013). Hal ini muncul ketika seorang pembicara menggunakan bahasa tertentu sambil menggabungkan aspek-aspek bahasa lain.

Berdasarkan latar belakang yang membahas ciri khas Megawati dalam tuturan yang sangat luas, maka peneliti akan membatasi tuturan Megawati pada dua momen yaitu pada momen Perayaan HUT PDIP ke-50th dan acara seminar kenegaraan Gerakan Semesta Mencegah Stunting. Perbedaan dua momen yang diambil untuk mewakili bentuk tuturannya ketika Megawati berada di acaranya sendiri (internal) dengan para kader partai politiknya dan ketika Megawati diundang pada acara seminar kenegaraan (eksternal) dengan para undangan yang notabene kaum ibu-ibu.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk alih kode dan campur kode dalam tuturan Megawati pada *Perayaan HUT PDIP ke-50th dan Seminar Kenegaraan Gerakan Semesta Mencegah stunting?*
2. Apa saja faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan Megawati pada *Perayaan HUT PDIP ke-50th dan Seminar Kenegaraan Gerakan Semesta Mencegah stunting?*

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berasal dari rumusan masalah yang ditunjukkan di atas, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam tuturan Megawati pada *Perayaan HUT PDIP ke-50th dan Seminar Kenegaraan Gerakan Semesta Mencegah stunting.*
2. Mengetahui faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan Megawati pada *Perayaan HUT PDIP ke-50th dan Seminar Kenegaraan Gerakan Semesta Mencegah stunting.*

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat kepada pembaca dari segi teoretis dan praktis, manfaat dari segi teoretis yang terdapat dalam penelitian ini yaitu,

1. Berguna untuk menambah wawasan tentang alih kode dan campur kode campur kode pada *Perayaan HUT PDIP ke-50th* dan Seminar Kenegaraan *Gerakan Semesta Mencegah stunting*.
2. Berguna untuk menambah wawasan kepada pembaca mengenai bentuk serta faktor alih kode dan campur kode dalam tuturan Megawati pada *Perayaan HUT PDIP ke-50th* dan Seminar Kenegaraan *Gerakan Semesta Mencegah stunting*.

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu dapat bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya khususnya program studi Sastra Indonesia mengenai bentuk alih kode dan campur kode serta faktor yang memengaruhi dalam tuturan Megawati dalam perayaan HUT PDIP ke-50th dan acara seminar kenegaraan “Gerakan Semesta Mencegah stunting” dengan menggunakan teori sosiolinguistik.

### **1.5 Penelitian Terdahulu**

Penelitian Kusno (2015), Fikri (2022), dan Budiman & Tamburin (2018) menggunakan objek komunikasi Megawati. Dalam penelitian Kusno menggunakan objek ciri khas gaya bahasa Megawati dalam kongres PDIP dengan menggunakan kajian retorika, dalam penelitian ini ditemukan adanya penggunaan bahasa gaya bahasa resmi, nadanya bersifat mulia dan serius, serta menggunakan istilah politik dikalangan PDIP. Dalam penelitian Fikri (2022) dan penelitian Budiman & Tamburin (2018) menggunakan objek gaya komunikasi politik Megawati Soekarnoputri, dalam penelitian ini ditemukan

bentuk gaya bahasa yang dipakai oleh Megawati yang cenderung tegas, berani, tidak basa basi dan konsisten dalam menentukan kebijakan.

Penelitian Roring (2018), Mozefani dkk. (2020), dan Liana & Utomo (2021) menggunakan objek retorika dari berbagai presiden yang ada di Indonesia. Dalam penelitian Roring (2018) menggunakan objek retorika Soekarno, penelitian ini menggunakan teori retorika ajakan, teori kritis (Little John dan Karen 2011). Dalam penelitian ini ditemukan bentuk retorika Soekarno yang bersifat tegas mudah mengekspresikan diri secara efektif karena memiliki kemampuan sebagai penguasa yang *Paide*, sebagai seni berfikir yang menyatukan dengan filsafat, poetika, dan retorika. Dalam penelitian Mozefani dkk (2020) menggunakan objek Susilo Bambang Yudhoyono, penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk yang memiliki 3 dimensi yaitu analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam penelitian ini ditemukan model komunikasi massa yang dibentuk sesuai dengan teorinya. Dalam penelitian Liana & Utomo (2021) menggunakan objek Joko Widodo, dalam penelitian ini ditemukan bentuk pola tuturan Jokowi dalam situasi resmi yang menggunakan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan performatif. Sedangkan dalam situasi tidak resmi menggunakan tuturan perlokusi dan menggunakan ragam bahasa santai.

Penelitian Prasatyo dkk. (2022), Sukarmo dkk. (2023), dan Wahyudi & Gusnetti (2022) menggunakan objek pidato para pejabat dalam pembahasan campur kode dengan menggunakan teori Suwito yang mengemukakan bahwa campur kode terbagi menjadi 2 yaitu *intern code mixing* dan *ekstern code*

*mixing*, namun dari ketiga penelitian ini berbeda dari penuturnya. Dalam penelitian Prasatyo dkk. (2022) mengambil objek pidato Presiden Joko Widodo, dalam penelitian ini ditemukan bentuk campur kode eksternal berupa peralihan dari bahasa meupakan alat komunikasi keppada sesama manusia. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai media untuk bersosialisasi Indonesia ke bahasa Inggris. Faktor yang menyebabkan adanya campur kode adalah faktor peran, faktor identifikasi ragam serta faktor keinginan menafsirkan. Dalam penelitian Sukamo dkk. (2022) menggunakan objek teks pidato Bupati Sragen, penelitian ini ditemukan adanya campur kode internal dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, campur kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia yang berbentuk kata dan frasa, serta campur kode campuran dari bahasa Jawa dan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Dalam penelitian Wahyudi & Gusnetti (2022) menggunakan objek campur kode Anies Baswedan, penelitian ini ditemukan adanya bentuk campur kode eksternal berupa peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dalam wujud kata, frasa, dan klausa.

Dari penjabaran studi terdahulu disimpulkan bahwa belum ada kajian yang membahas tentang perilaku kebahasaan Megawati dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan menggunakan paradigma alih kode dan campur kode padahal percampuran bahasa merupakan watak atau ciri khas kebahasaan Megawati. Penelitian ini dapat disebut sebuah celah bagi peneliti dalam mengkaji peristiwa tersebut dengan menggunakan objek tuturan Megawati yang dibatasi oleh peneliti.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Bilingualisme**

Sebagai negara yang memiliki kurang lebih 700 bahasa yang tersebar Indonesia disebut dengan dengan multikultural sehingga orang orang menggunakan berbagai bahasa yang telah dipelajari. Berdasarkan data dari BPS mengenai kebahasaan di Indonesia, terdapat 73,87% masyarakat Indonesia yang masih menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi dengan keluarganya (Aziz, 2023). Kedwibahasaan atau bilingualisme merupakan pemakaian bahasa lebih dari satu dalam berinteraksi. Seseorang yang bisa berbahasa dengan dua bahasa dalam berinteraksi dinamakan bilingual atau dwibahasawan. Bilingualisme merupakan pemakaian bahasa lebih dari satu bahasa, baik secara perorangan maupun berkelompok pada masyarakat sosial dalam berinteraksi (Suwandi dalam Ryan, 2013).

Bagi mereka yang dapat berkomunikasi dalam dua bahasa yang berbeda tidak fokus hanya pada satu bahasa saja melainkan menggunakan bahasa lain secara sendirinya dengan menyesuaikan kondisi serta situasi. Fungsi penggunaan dua bahasa dalam berinteraksi biasanya digunakan sebagai memperhalus bahasa dari sebuah bahasa yang tidak dapat diturunkan tingkat kebahasaannya. Kedwibahasaan terbagi menjadi beberapa jenis, misalnya dapat dilihat ketersebarannya dan tingkatan kedwibahasaan (Kamarudin dalam Nugroho, 2011). Bilingualisme dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori

berdasarkan cara penyebarannya, yaitu: Kedwibahasaan individu adalah kemampuan seseorang untuk berbicara dalam dua bahasa yang berbeda dengan lancar. Kedua, kedwibahasaan masyarakat mengacu pada kemampuan khas yang dimiliki beberapa anggotanya untuk berbicara dengan dua bahasa secara bersamaan. Dipandang dari segi rangkaian kedwibahasaan yang terdiri atas kedwibahasaan tingkat minimal apabila suatu individu yang memunculkan dua bahasa oleh bahasa lisan dan kedwibahasaan tingkat maksimal terjadi apabila penutur menghasilkan dua bahasa secara fasih atau sempurna.

## 2.2 Alih kode

Alih kode merupakan “... *switch code with in a domain or social situation. A speaker may similiarly switch to another language as a signal of group membership and shared ethnicity with an addressee*” (Holmes, 2003). Pengertian tersebut menandakan bahwa seseorang dapat mengalami peralihan bahasa karena domain atau situasional. Seseorang juga dapat beralih kode bertujuan sebagai tanda pengenal atau tanda keanggotaan kelompok suatu etnis dengan penerimanya. Konsep alih kode sendiri mencakup suatu fungsi ragam santai ke formal atau dari dialek ke dialek lainnya yang bersifat nasional (Nababan, 1984).

Terjadinya alih kode disebabkan antar bahasa serta keragaman atau gaya bahasa yang digunakan (Hymes, 1969). Terjadinya alih kode karena adanya pengaruh oleh situasi dan kondisi sering sekali terjadi dalam setiap tuturan Megawati baik dalam kegiatan formal seperti acara kenegaraan maupun dalam kegiatan partai politik dan kegiatan informal seperti dalam kesehariannya

dengan sadar maupun disengaja dan masih memiliki fungsi tersendiri dari setiap tuturannya.

### 2.2.1 Bentuk Alih Kode

Hymes (1969) membagi Alih kode internal dan eksternal dalam klasifikasiannya. *Pertama*, Alih kode internal yang sering dikenal dengan alih bahasa antar dialek yang masih bersifat nasional seperti, bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. *Kedua*, Alih kode eksternal adalah proses perpindahan dari satu bahasa asing ke bahasa lain, seperti bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Motif alih kode yang dibahas dalam penelitian ini adalah motif yang memisahkan alih kode menjadi alih kode internal dan alih kode eksternal (Hymes, 1969). Berdasarkan data yang bersumber dari media sosial Youtube pada tuturan Megawati pada *Perayaan HUT PDIP ke-50th* dan Seminar Kenegaraan *Gerakan Semesta Mencegah Stunting* sehingga ditemukan adanya data.

### 2.2.2 Faktor Alih Kode

Alih kode adalah proses peralihan dari alih kode internal satu bahasa ke bahasa lain, oleh karena itu melibatkan peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain, sedangkan alih kode eksternal berasal dari bahasa

nasional ke bahasa internasional (Suwito, 1985). Perubahan tersebut dikaitkan adanya alasan alih kode, antara lain:

*Pertama*, penutur merupakan seorang yang sedang berinteraksi dengan lawan tutur yang sadar akan melakukan peralihan bahasa karena lawan tuturnya. Perubahan tersebut dapat terjadi pula karena situasi dari ragam santai ke ragam formal.

*Kedua*, Lawan tutur merupakan seorang lawan tutur yang siap mengimbangi peralihan bahasa ketika si penutur beralih bahasa atau beralih kode.

*Ketiga*, hadirnya orang ketiga akan muncul ketika dua orang beretnis sama sedang berinteraksi menggunakan daerahnya dan kemudian muncul pihak ketiga yang berbeda etnis sehingga secara sadar sekelompok yang beretnis sama akan beralih bahasa yang dikuasai oleh tiga orang tersebut.

*Keempat*, topik pembicaraan merupakan sebuah dominan faktor utama yang terjadi adanya peralihan kode.

*Kelima*, membangkitkan rasa humor. Penggunaan alih kode terkadang digunakan untuk mengubah lingkungan yang tegang menjadi nyaman.

*Keenam*, untuk bergensi disebabkan karena pihak lawan tutur, situasi dan kondisi, serta faktor yang berguna untuk melihatkan keahlian yang dimilikinya.

### 2.3 Campur Kode

Sebagai negara yang multikultural, Indonesia memiliki berbagai macam kode dalam berbahasa sehingga masyarakatnya bisa melafalkan beberapa bahasa dalam setiap tuturannya baik dalam bentuk peralihan bahasa maupun percampuran bahasanya. Campur kode merupakan “ *Code mixing suggests the speaker is mixing up codes indiscriminately or perpas because of incompetence, whereas the switches are very well motivated in relation to the symbolic or sosial meaning of th two codes*” (Holmes, 2003). Pengertian tersebut menandakan bahwa seseorang dapat mengalami campur kode dalam tuturannya secara spontan sehingga tidak memandang bulu dan campur kode juga dapat terjadi karena ketidak mampuan untuk berbahasa secara simbolis sehingga memilih bahasa lain untuk memperjelas maksud tuturannya.

Terjadinya campur kode adalah kondisi yang menunjukkan suatu keadaan yang menyebabkan seseorang beralih atau mencampur bahasa sebagai akibat dari keadaan tersebut. Akibatnya, dikatakan bahwa penutur tidak sadar ketika berbicara dengan lawan bicara dalam lebih dari satu bahasa. Dalam ilmu komunikasi juga disebutkan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa secara bersamaan sambil menggabungkan aspek-aspek dari bahasa tambahan (Asmiati, 2019). Pernyataan tersebut didukung oleh Hudson (dalam Prasatyoko, 2022) yang menyatakan campur kode juga disebut dengan sebuah interferensi bahasa dengan bahasa lain. Dapat disimpulkan dari beberapa ahli bahwa campur kode adalah praktik penutur berinteraksi dalam dua bahasa yang berbeda kepada lawan tutur secara tidak

sadar dan terjadinya campur kode tidak dapat mengganggu fungsi utama dari bahasa tersebut.

### **2.3.1 Bentuk Campur Kode**

Suwito (1985) Memisahkan campur kode menjadi dua kategori, yang pertama adalah campur kode internal, yaitu pencampuran bahasa yang berasal pada bahasa asli dan semua variannya, seperti bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dan bahasa Batak dan bahasa Indonesia. Kedua, campur kode eksternal disebut juga campur kode keluar adalah pencampuran bahasa ibu dengan bahasa asing, seperti bahasa Indonesia dan Inggris atau bahasa Arab dan Inggris.

Dalam penelitian ini menggunakan teori dari Suwito (1985) yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Berdasarkan data dalam tuturan Megawati pada *Peraayan HUT PDIP ke-50th* dan Seminar Kenegaraan *Gerakan Semesta Mencegah Stunting* sehingga ditemukan adanya data.

### **2.3.2 Faktor Campur Kode**

Campur kode adalah sebuah fenomena percampuran bahasa dari bahasa satu ke bahasa lainnya. Campur kode menurut Suwito ada dua yakni campur kode ke luar dan campur kode ke dalam

(Chaer & Agustina, 2004). Namun, karena sejumlah faktor memengaruhi kemungkinan terjadinya campur kode, hal itu tidak mungkin terjadi secara kebetulan, Suwito (1985) membagi faktor akibat campur kode yakni menjadi tiga, identifikasi peran, keinginan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan, serta identifikasi ragam. Dari ketiga pembagian di atas, dapat dipaparkan sebagai penyebab campur kode antara lain,

*Pertama*, faktor peran merupakan salah satu faktor yang melihat dari status sosial, Pendidikan, serta golongan.

*Kedua*, faktor ragam merupakan faktor dari ragam bahasa yang digunakan oleh penutur sesuai dengan situasi dan kondisi.

*Ketiga*, faktor keinginan menjelaskan dan mendeskripsikan merupakan faktor yang tampak oleh penutur yang ditandai oleh sikap dan hubungan penutur terhadap orang lain.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif menekankan pentingnya mendapatkan data asli. Pemerolehan data asli dalam penelitian ini berupa dua video dari media YouTube (Arikunto, 2006). Whitney (1960) berpendapat untuk menyimpulkan studi deskriptif mendefinisikan suatu peristiwa berdasarkan peristiwa terkini atau aktual. Pendekatan deskriptif adalah pencarian fakta dengan pendapat yang tepat berupa fenomena alih kode dan campur kode dalam tutur Megawati Soekarnoputri.

Metode pendekatan deskriptif dalam penelitian ini mengarah pada metode penelitian yang berisi pemaparan atau penggambaran dalam video pada salah satu media sosial Youtube, sehingga peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif untuk menjabarkan hasil penelitiannya. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini menghasilkan sebuah tuturan alih kode dan campur kode dalam tutur Megawati Soekarnoputri dalam dua acara yang diunggah dalam media sosial Youtube dan dikaji melalui pandangan sosiolinguistik.

#### **3.2 Pengumpulan Data**

Kajian sosiolinguistik ini menggunakan metode deskripsi kualitatif yang meliputi teknik untuk mengamati, mencatat, dan menganalisis. Metode simak adalah metode mendengarkan video tentang objek pada akun

tvOneNews dan BKKBN Official. Salah satu teknik yang digunakan dalam hubungannya dengan pendekatan mendengarkan adalah mencatat, teknik catat ini digunakan untuk mencatat hasil tuturan Megawati Soekarnoputri dan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan sosiolinguistik dalam bentuk alih kode dan campur kode. Teknik tersebut digunakan untuk memperkuat data pada tuturan Megawati Soekarnoputri di dua momen tersebut.

### **3.2.1 Data Penelitian**

Peneliti mengumpulkan data untuk penelitian ini dari salah satu situs media sosial, khususnya Youtube. Data ini diambil berupa paparan video oleh Megawati Soekarnoputri dalam dua momen yaitu momen *Perayaan HUT PDIP ke-50 Th* dan Seminar Kenegaraan *Gerakan Semesta Mencegah Stunting*. Data yang dihasilkan untuk penelitian ini meliputi peristiwa alih kode dan campur kode dalam ujaran Megawati Soekarnoputri serta variabel yang memengaruhi kejadian tersebut.

### **3.2.2 Sumber Data Penelitian**

Topik dari data yang dikumpulkan adalah sumber data dan berisi informasi rinci tentang data yang diambil. Sumber data merupakan aspek penting untuk dipertimbangkan saat memilih teknik pengumpulan data yang telah ditentukan. Dengan demikian, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dipisahkan menjadi dua kategori: sumber data primer dan sekunder.

## 1. Data Primer

Data primer adalah jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yang diperoleh secara langsung, tanpa menggunakan perantara, dan digunakan sebagai bahan penelitian. Sumber data premier dalam penelitian ini yang pertama video pidato Megawati dalam video pidato Megawati dalam acara perayaan HUT PDP ke-50 th dalam kanal youtube tvOneNews yang disiarkan langsung dan diunggah pada tanggal 10 Januari 2023 dengan judul *Pidato Politik Megawati Soekarnoputri di Acara Perayaan HUT ke-50 PDI Perjuangan* dan yang kedua video pidato Megawati acara seminar kenegaraan Gerakan Mencegah *Stunting* dalam kanal youtube BKKBN Official yang disiarkan secara langsung dan diunggah pada tanggal 16 Februari 2023, pukul 13.00 WIB dengan judul “*Kick Off pancasila Dalam Tindakan “ Gerakan Semesta Berencana Mencegah Stunting”*”.

## 2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini, salah satu bentuk sumber data adalah data sekunder, yang diperoleh melalui perantara (dicatat dan diteliti oleh orang). Data sekunder ini berupa *file* seperti jurnal dan juga skripsi ataupun *history* digital yang berbentuk website.

### 3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua metode, pendekatan simak dan mencatat, berikut penyajian digunakan:

#### 1. Simak

Dalam tahap simak, peneliti melakukan fokus pada video sebagai objek dalam penelitian ini. Video tersebut berasal dari dua akun youtube yaitu tvOneNews berupa acara “Perayaan HUT PDIP ke-50 th” dengan durasi 2.02.49 detik dan pada akun BKKBN Official berupa acara seminar kenegaraan “Gerakan Semesta Mencegah Stunting” dengan durasi 3.41.15 detik serta menyimak isi lengkap videonya.

#### 2. Catat

Dalam tahap catat, peneliti mencatat hasil tuturan Megawati kemudian menggunakan teori Dell Hymes untuk mengklasifikasikan melalui alih kode yang terdiri atas alih kode internal dan alih kode eksternal dan campur kode menggunakan teori Suwito yang terdiri atas campur kode ke dalam dan campur kode ke luar.

### 3.2.4 Pengelompokan data

Pengelompokan serta mengkategorikan data berupa tuturan Megawati Soekarnoputri disesuaikan dengan rumusan masalah yang

sudah ditetapkan. Hasil yang sudah dianalisis tersebut akan dikelompokkan sesuai dengan teknik alih kode dan campur kode serta variabel-variabel yang memengaruhinya.

### **3.3 Analisis data**

Analisis data merupakan sebuah hasil dari pengelompokan serta mengategorikan data dengan menggunakan kajian yang dipakai. Analisis data penelitian ini menghasilkan berbagai jenis alih kode dan campur kode serta variabel-variabel yang memengaruhi terjadinya fenomena tersebut dari tuturan Megawati Soekarnoputri pada dua momen yaitu momen “Perayaan HUT PDIP ke-50<sup>th</sup> dan seminar kenegaraan “Gerakan Semesta Mencegah Stunting”

1. Menyimak video terhadap tuturan Megawati
2. Menggunakan teknik catat
3. Menganalisis data dengan mengklasifikasikan bentuk alih kode dan campur kode ke dalam bentuk internal dan eksternal.
4. Melakukan kodifikasi data agar meminimalisir penulisan dalam sebuah percakapan tersebut.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Alih Kode dan Campur Kode Perayaan HUT PDIP ke-50 Tahun dan Gerakan Semesta Mencegah Stunting**

##### **4.1.1 Bentuk Alih Kode**

Tanpa disadari alih kode sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari ketika saling berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Sebagai masyarakat multikultural, masyarakat Indonesia tidak mungkin menggunakan satu bahasa saja tanpa mengambil bahasa lain untuk berkomunikasi sehingga menjadi ketergantungan dalam penggunaan bahasa merupakan aspek alih kode (Munandar, 2018). Alih kode terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti adanya lawan tutur yang berbeda daerah ataupun suku, topik pembicaraan, dan untuk membangkitkan rasa humor. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bentuk alih kode yang berupa peralihan dari bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris yang terdapat pada objek penelitian yang berupa video. Video pertama yaitu membahas tentang kondisi internal dari partai politik PDIP yang diselenggarakan oleh partai PDIP sebagai peringatan HUT ke-50 tahun dan video kedua membahas tentang kondisi eksternal PDIP yang diselenggarakan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional

(BKKBN) dalam acara seminar kenegaraan Gerakan Semesta Mencegah Stunting.

a. Alih kode Internal

Peristiwa alih kode internal disebabkan adanya peralihan bahasa dari bahasa itu sendiri, misalnya bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Peristiwa alih kode internal dalam penelitian ini bersumber dari dua video dengan objek utama yaitu tuturan Megawati yang sering meelakukan peralihan bahasa yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa jawa. Dalam peristiwa alih kode internal ini ditemukan beberapa contoh alih kode internal yang lebih mendominasi yaitu terletak pada video pertama yang disebabkan oleh penutur merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk merubah situasi ragam formal ke ragam santai, lawan tutur yang mampu mengimbangi penutur untuk melakukan peralihan bahasa serta durasi yang dimiliki penutur lebih banyak pada video pertama daripada video kedua.

Dalam penelitian dibahas mengenai tuturan Megawati dalam dua pertemuan, pertemuan pertama yaitu pada perayaan HUT PDI ke-50th (internal) ditemukan bentuk alih kode internal berjumlah 13 dan pertemuan kedua pada seminar kenegaraan Gerakan Semesta Mencegah Stunting (eksternal) ditemukan bentuk alih kode berjumlah 10 agar lebih sistematis dan efisien

maka dari jumlah data tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan berdasarkan jenis kondisi dan situasinya. Tipologi tersebut didasarkan pada jenis pengungkapan yang pertama dengan nada prihatin, kedua karena kondisi kebahasaan pada daerah, ketiga bentuk menyombongkan diri, dan keempat tentang penyesuaian topik dan situasi.

### **Data 1**

Pada data satu ditemukan bentuk peralihan bahasa berupa bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Video pertama memiliki bentuk alih kode yang membahas tentang pengekspresian diri Megawati terhadap anggota kadernya sedangkan pada video kedua menjelaskan tentang pengekspresian dirinya terhadap lawan tutur yang mampu mengimbangi peralihan bahasa tersebut perihal dirinya tidak bisa berbicara formal karena megawati mengaku bahwa dirinya merupakan orang lapangan sehingga tidak bisa berbicara formal didepan umum.

### **Video 1**

Megawati: Coba bayangkan ya, gimana kamu akan hanya jegruk-jegruk ada tuh datang keren gitu nggak mau turun ke bawah. Ayo angkat tangan siapa yang belum turun ke bawah? Siapa yang belum turun ke bawah?

Meegawati: *Kok akeh men seng ora angkat tangan*, berarti belum ada yang turun ya...

Data yang ditemukan pada menit 19:36 tergolong alih kode internal karena terjadinya peralihan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa pada kalimat “kok akeh men seng ora angkat tangan” (banyak sekali yang tidak angkat tangan). Pada kalimat alih kode tersebut, Megawati menggunakan percampuran dialek bahasa Jawa seperti pada kata “ora” (tidak) yang terkenal dengan ke-khasan orang Jawa tengah. Peralihan bahasa yang dilakukan oleh Megawati secara spontan. Peralihan bahasa yang dituturkan Megawati terjadi karena bentuk peng ekspresian dirinya atas keprihatinannya kepada kadernya yang tidak turun ke lapangan sedangkan Megawati sudah memberikan pesan kepada kadernya untuk turun lapangan. Bentuk keprihatinannya tersebut ditunjukkan sebagai bentuk kasih sayang seorang ibu kepada anak yaitu kadernya sehingga secara tidak langsung terjadilah peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang dikenal sebagai bahasa ibu.

#### Video 2

Megawati: Ibu-ibu saya kan orang lapangan makanya kalau saya disuruh pidato resmi resmi menurut saya terus nggak ada isi ngono, loh bener lo saya udah ngalami dulu waktu presiden dan wapres terus ketemu toh sama kepala negara saya ngeliatin Pak Jokowi.

Megawati: Saya ketawa-ketawa “*pak capek opo ora sih nek ngomong formal?*” iya iya bu, iya iya to.

Megawati: nggak lama-lama lo, jangan nggak ada ekspresi loh, aku yo bilang “*aku yo podo lo pak, ngopo to yo pidato kok mesti formal?*”, nah kalau gini kan enak.

Data diatas yang ditemukan pada menit 1:32:36 tergolong alih kode internal karena terdapat bentuk peralihan bahasa Indonesia

dengan bahasa Jawa yang terdapat pada kalimat “pak capek opo ora sih nek ngomong formal?” (pak capek tidak sih kalau berbicara formal) dan kalimat “aku yo podo lo pak, ngopo to yo pidato kok mesti formal-formal” (aku ya sama lo, Pak. kenapa kalau pidato itu harus formal-formal). Pada bentuk tuturan diatas terdapat beberapa kata tidak baku yang muncul karena dipengaruhi dialek daerah seperti kata “nggak” yang merupakan kata baku “enggak” (tidak), “lo”(menyatakan keheranan), “loh” (menyatakan pengekspresian), “ngopo” (mengapa). Peralihan bahasa terjadi pada acara seminar kenegaraan yang diselenggarakan oleh BKKBN dengan narasumber Megawati melakukan peralihan bahasa dengan Pak Jokowi karena adanya keadaan situasional sebab keduanya fasih dalam berbahasa jawa dan terjadinya peralihan bahasa tersebut disebabkan adanya bentuk pengekspresian Megawati mengapa dalam berpiato harus formal. Selain Menjadi juru bicara dalam acara seminar tersebut, Megawati merupakan seorang publik figur yang sudah berkecimpung dengan dunia *public speaking* seperti berpidato namun dirinya mengungkapkan bahwa dirinya sebagai wanita yang unik sebab dalam cara berpidatonya tidak berpidato secara formal pada umumnya.

Berdasarkan data kesatu dari video pertama dan kedua diatas, fenomena peralihan bahasa yang dilakukan oleh Megawati merupakan sebuah penerapan teori Holmes tentang alih kode yang

terjadi adanya faktor situasional. Faktor situasional yang dimaksud yaitu pada video pertama menyatakan atas peralihan bahasa yang dilakukan oleh Megawati secara spontan terhadap kadernya dikarenakan adanya rasa keprihatinan serta rasa kasih sayang terhadap kadernya dengan faktor utama bahwa Megawati merupakan ketua umum dari partai tersebut dan hal itu sudah menjadi kelaziman untuk melakukan peralihan bahasa dalam acara internal PDIP sehingga banyak sedikitnya masih bisa difahami oleh para kadernya, sedangkan pada video kedua, Megawati memberikan sebuah contoh percakapannya dengan Pak Jokowi tentang keheranannya untuk berpidato dengan formal sedangkan dirinya tidak bisa berpidato secara formal dikarenakan dirinya orang lapangan yang memiliki ciri khas dalam berbicara menggunakan bahasa sehari-hari yaitu menggunakan bahasa ibu serta peralihan bahasa tersebut juga terjadi karena lawan tutur yang merupakan dari etnis yang sama yaitu Jawa sehingga peralihan bahasa tersebut dilakukan secara fasih dan sesuai.

### **Data 2**

Pada data kedua ini terdapat perbedaan dari data pertama yang membahas tentang bentuk keprihatinan seorang Megawati kepada kadernya dan bentuk pengungkapan dirinya terhadap bahasa dalam berpidato yang formal. Dalam data kedua ini, membahas tentang kondisi kebahasaan yang berada di Jawa tengah melalui tuturan

Megawati pada video pertama (internal PDIP) dan bentuk pengekspresian dirinya terhadap keamanan negara di zaman dulu dan sekarang pada video kedua (eksternal PDIP)

#### Video 1

Megawati: Ya buktinya saya waktu ke Jawa tengah, mateng aku Jawa tengah, untung Jawa tengah aku bisa coro Jowo. Coba kalau Jawa tengah Indonesia melulu *gak katok dah, piye arep ngomong* saya “kulo meniko” melulu.

Megawati: Saya heran karena ini mesti Jawa yang tinggi apa Jawa yang ngoko, jadi kalau malam saya sambil tidur tuh bahasa Jawa deh kayak orang gila jadi kalau mau mengutarakanapa yang saya inginkan gitu.

Data yang ditemukan pada menit 1:07:38 tergolong alih kode internal karena terjadi peralihan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Terdapat pada kalimat “gak katok dah, piye aep ngomong” (gak bisa, bagaimana mau bilang saya). Pada bentuk tuturan diatas terdapat beberapa kata tidak baku seperti kata “mateng” (sudah diputuskan), “untung” pada kata tersebut masuk kedalam konteks bahasa jawa dalam pelafalannya menjadi “ontong” yang berarti sebuah keberuntungan, dan kata “piye, kepiye” merupakan kata dalam bahasa Jawa yang sering digunakan oleh masyarakat jawa timur dan jawa tengah. Peralihan bahasa yang dituturkan oleh Megawati terjadi karena adanya faktor situasional yang menjelaskan ketika dirinya turun lapangan di daerah Jawa tengah dengan adanya faktor tersebut secara spontan dirinya melakukan peralihan bahasa ke bahasa Jawa.

## Video 2

Megawati: loh saya dari kecil bapak saya presiden, dari merocot itu saya dikawal lho nggak bohong loh jadi saya ngerti banget yang namanya Tni, Polri, opo neh iku..

Megawati: aku pikir *ki ngopo to yo kok koyok ngunu to yo nggak onok semangat tempur ngunu lho*. Polisi dulu ada toh namanya DKP Detasemen Kawal Pribadi, menurut saya itu Pak Sigit ini berapa kali bapak saya mau dibunuh hanya dengan mereka lho detasemen lo.

Data yang ditemukan pada menit 1:34:47 tergolong alih kode internal karena terjadi peralihan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Pertama, pada kalimat “*ki ngopo to yo kok koyok ngunu to yo nggak onok semangat tempur ngunu lho*” memiliki makna ini kenapa ya kok begitu kayak tidak ada semangat tempur gitu lho. Pada bentuk tuturan diatas terdapat beberapa kata tidak baku yang muncul disebabkan dialek daerah seperti kata “*ki*” memiliki bentuk asli “*iki*” (ini), “*ngopo*” (kenapa), dan kata “*to*” sebagai imbuhan kata yang dilafalkan oleh beberapa daerah sekitar jawa timur dan jawa tengah. Peralihan bahasa terjadi pada acara seminar kenegaraan yang diselenggarakan oleh BKKBN dengan narasumber Megawati membahas perihal ketika dirinya beserta bapaknya yang selalu dikawal oleh pihak keamanan negara namun berbeda untuk masa kini yang dianggap kurang sigap.

Berdasarkan data yang berasal dari video pertama dan kedua termasuk bentuk penerapan teori Holmes tentang alih kode yang terjadi karena pengaruh situasi dan kondisi. Faktor situasi dan kondisi

yang dimaksud yaitu pada video pertama menyatakan peralihan bahasa yang dilakukan Megawati disebabkan faktor lingkungan yang pada saat itu megawati sedang turun lapangan didaerah Jawa tengah yang mayoritasnya menggunakan bahasa Jawa dan dengan spontan dirinya juga menggunakan peralihan bahasanya, sedangkan pada video kedua Megawati melakukan peralihan bahasa disebabkan karena bentuk pengekspresian dirinya ketika pengamanan negara berbeda dengan zaman dahulu.

### Data 3

Pada data ketiga ini terdapat perbedaan dari data sebelumnya yang membahas tentang keprihatian, bentuk pengekspresian Megawati, dan membahas tentang peralihan bahasa yang disebabkan adanya faktor situasi dan lingkungan. Pada data ketiga ini, membahas tentang jati diri Megawati yang mengangkat Pak Jokowi sebagai presiden serta mengutarakan kondisi saat ini melalui video pertama (Internal PDIP) dan bentuk pengekspresian diri Megawati yang mengaitkan topik stunting pada acara seminar kenegaraan yang diselenggarakan oleh BKKBN (Eksternal PDIP) dengan pandangannya.

### Video 1

Megawati: Loh dulu kan saya suka mikir gini lho Pak Jokowi “*ngopo to saiki kok mbingungi koyok piye ngunu*”.

Megawati: Ya dulu ya maaf beribu maaf siapa sih yang tahu pak Jokowi? Loh iya loh ketika pada mulai nanya “ibu nyalonin siapa ya?”

Megawati: Ntar aja gitu, makanya kan nggak di pesta, nggak di gini, di rumah saya aja saya umumkan giu lo jadi jangan deh, apa ya mbok kerja

dulu baru gegap gempitanya itu loh. Ini yang saya pikir kok gegap gempitanya ya itu terus, *enak wae nggak pamit-pamit terus njukuki wong saya ngono.*

Data yang ditemukan pada menit 1:42:56 tergolong alih kode internal karena terjadi peralihan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa pada kalimat “ngopo to saiki kok mbingungi koyok piye ngunu” (kenapa sekarang membingungkan seperti bagaimana itu) dan pada kalimat “enak wae nggak pamit-pamit terus njukuki wong saya ngono” (enak saja tidak pamit lalu mengambil orang saya itu). Pada kalimat yang tergolong alih kode tersebut terdapat bentuk kata tidak baku yang disebabkan yang muncul karena dipengaruhi dialek daerah seperti kata “nggak” (tidak), “piye” dan “wae” merupakan konteks bahasa yang muncul di Jawa timur dan Jawa tengah, serta kata “loh” dan “Lho” merupakan bentuk penegasan. Peralihan bahasa yang dituturkan oleh Megawati terjadi untuk menunjukkan bahwa dirinya mampu mengetahui kondisi saat ini yang berbeda dengan sebelumnya karena dirinya merupakan pemimpin partai sehingga dirinya mampu mengetahui gerak-gerik anggotanya dalam bertugas.

## Video 2

Megawati: lahkok saya tahu? Kembali lagi, loh saya ini pernah Panglima tertinggi loh, eh saya aja bisa beli pesawat. Cewek loh, tiru saya dong ya. Aduh gimana sih ibu-ibu supaya menyemangati gitu loh,

Megawati: saya melihat ibu-ibu itu ya maaf ya sekarang kan kayaknya budayanya, beribu maaf jangan lagi nanti saya di bully, kenapa toh seneng banget ngikut pengajian? Ya iya lho, maaf beribu maaf saya sampai mikir gitu “ *iki pengajian sampai kapan to yo anak’e arep dikapak-kapake?*”. Boleh bukan nggak berarti boleh, boleh, saya pernah pengajian kok.

Megawati: Nanti Bu Risma sama ibu Bintang saya suruh tolong bikin management rumah tangga keluargaan.

Data yang ditemukan pada menit 1:38:40 tergolong alih kode internal karena terjadi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Pada kutipan tersebut terdapat pada kalimat “ iki pengajian sampai kapan to yo anak’e arep dikapak-kapake?” (pengajian ini sampai kapan ya, anak-anaknya ini mau diapakan?). Pada kalimat yang tergolong alih kode tersebut terdapat kata tidak baku yang muncul karena dipengaruhi dialek daerah tertentu seperti kata “ lahkok”, “ to”, “ yo”, “loh”, dan “lho” yang merupakan bentuk penegasan serta sering dijumpai antara Jawa timur dan Jawa tengah. Peralihan bahasa yang dituturkan oleh Megawati terjadi karena adanya bentuk pengekspresian dirinya untuk menyemangati para ibu-ibu agar bisa seperti dirinya dan kemudian menyambungkan masalah tersebut dengan stunting yang ada di Indonesia melalui permasalahan ibu-ibu pengajian yang sampai berjam-jam sampai suami dan anaknya tidak diurus sedangkan dalam adat di Indonesia dalam setiap pengajian pasti memperoleh buah dari pihak pemilik hajat atau organisasi tersebut.

- b. Alih kode Ekternal dalam penelitian ini tidak ditemukan karena penutur lebih melakukan peralihan kode internal sebab penutur lebih memilih bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa untuk melestarikan budaya negara sendiri.

#### 4.1.2 Bentuk Campur kode

Dalam kegiatan berinteraksi, masyarakat multikultural biasanya menggunakan bahasa lain untuk memperluas ragam bahasa (kridalaksana, 2008:40). Pada kehidupan sehari-hari campur kode sering terjadi karena adanya beberapa faktor seperti faktor lingkungan, peran, dan situasional. Campur kode biasanya disisipkan pada bahasa lain yang menjadi kode utama. Dalam penelitian yang memiliki objek tuturan Megawati ditemukan adanya bentuk campur kode internal dan eksternal. Campur kode internal merupakan percampuran bahasa dengan bahasa itu sendiri sedangkan campur kode eksternal merupakan percampuran bahasa satu dengan bahasa lainnya seperti bahasa dengan bahasa Inggris, arab, maupun dengan lainnya. Pada penelitian ini, peneliti membatasi tuturan Megawati berupa dua video, video pertama pada acara perayaan HUT PDIP ke-50th (internal) dan acara seminar kenegaraan Gerakan Semesta Mencegah Stunting (eksternal). penelitian ini menghasilkan sejumlah data sebagai bukti konkret atas terjadinya campur kode sebagai berikut.

##### A. Campur kode internal

Percampuran bahasa dengan bahasa itu sendiri merupakan campur kode internal. Campur kode internal sering dijumpai dalam kehidupan sehari dengan secara spontan, pada video objek penelitian terdapat bentuk campur kode internal berupa percampuran bahasa Indonesia

dengan bahasa Jawa. Memiliki faktor utama dalam penelitian ini, Megawati menjunjung dirinya sebagai wanita yang unik sebab salah satu faktornya berasal dari ciri khas dalam setiap tuturannya yaitu menggabungkan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Berikut terdapat contoh campur kode internal yang berasal dari video pertama pada acara perayaan HUT PDIP ke-50th (internal) dan video kedua pada acara seminar kenegaraan Gerakan Semesta Mencegah Stunting (eksternal).

Dalam penelitian dibahas mengenai tuturan Megawati dalam dua pertemuan, pertemuan pertama yaitu pada perayaan HUT PDI ke-50th (internal) ditemukan bentuk campur kode internal berjumlah 60 dan pertemuan kedua pada seminar kenegaraan Gerakan Semesta Mencegah Stunting (eksternal) ditemukan bentuk campur kode berjumlah 45 agar lebih sistematis dan efisien maka dari jumlah data tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan berdasarkan ketidakmampuan untuk berbahasa secara simbolis. Tipologi tersebut didasarkan pada jenis pengungkapan yang pertama dengan penyebutan bahasa yang berasal dari bahasa daerah, kedua yaitu situasi dan kondidi baik penutur maupun lawan tutur, serta penyesuaian tema.

## Data 1

Pada data satu ditemukan bentuk percampuran bahasa berupa bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Video pertama memiliki bentuk campur kode yang membahas tentang keinginan untuk menjelaskan historis partai PDI pada awal pembentukan dan pada waktu itu Megawati sempat dibujuk untuk masuk ke salah satu partai lainnya namun dirinya tetap memilih di PDI sedangkan pada video kedua membahas tentang penyebutan istilah dalam bahasa yang diucapkan lawan tutur kepada Megawati.

## Video 1

Megawati: Dengan latar belakang historis itu maka ketika ada yang bertanya kepada saya karena waktu itu memang ibu *diming-imingi* untuk masuk salah satu. Waktu itu saya baru hanya 4, PDI, Golkar, P3, dan kalau di DPR-nya lalu ada fraksi ABRI lalu saya ditanya “kenapa sih kok akhirnya *milih* ke PDI Perjuangan eh PDI?”

Megawati: Nah sebetulnya karena begini “bapak saya, tahu ndak bapak saya siapa?”

Kader Pdi: Tahu

Megawati: Lho kok nggak banyak yang tahu?

Kader Pdi: Tahu

Megawati: Lha kok lemes ya

Data yang ditemukan pada menit 8:34 tergolong campur kode internal karena terjadi percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Berdasarkan data di atas terdapat contoh kata berbahasa Jawa yaitu “*diiming-imingi*” (membujuk) dan kata “*milih*” (memilih). Percampuran bahasa yang terjadi pada perayaan HUT PDIP ke-50th dengan narasumber Megawati disebabkan ketika dirinya menjelaskan kondisi awal mula terdapat beberapa partai politik dan beliau dibujuk untuk mengikuti salah satu diantaranya namun

memilih tetap di partainya sendiri, kata yang berbentuk campur kode tersebut muncul disebabkan adanya keinginan untuk menjelaskan dan dilakukan spontan.

## Video 2

Megawati: Saya pernah, Pak Yudo beliau panglima sekarang. Waktu masih jadi kasal beliau menyuruh saya memberi ceramah, saya nanya “Pak yang mau *diceramahin opo*, pak?”

Megawati: Dengan bahasa Jawa beliau mengatakan “ Bu, kita ini terus terang *kepaten obor*.” Artinya apa kepaten obor, tahu nggak? Obor yang menyala itu mati lalu saya pikir “wah gawat ini” tapi ini sebelumnya karena ini secara protokoler saya juga mesti menyebutkan mereka yang hadir yang ternyata sak tumpuk ya jadi dengan segala maaf saya nanti hanya membacakan mereka yang hadir.

Data yang ditemukan pada menit 1:10:50 tergolong campur kode internal karena terjadi percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Berdasarkan data diatas terdapat contoh kata berbahasa Jawa yaitu “*diceramahin opo*” (*diceramahin apa*) dan “*kepaten obor*” merupakan bentuk istilah dalam bahasa jawa yang memiliki makna terputusya komuikasi antar anggota keluarga besar. Percampuran bahasa yang terjadi pada acara seminar kenegaraan yang diselenggarakan oleh BKKBN dengan narasumber Megawati terjadi disebabkan penutur melakukan campur kode karena lawan tutur yang masih satu suku jawa sehingga campur kode tersebut diucapkan secara spontan.

Berdasarkan data yang berasal dari video pertama dan kedua termasuk bentuk penerapan teori Holmes tentang campur kode yang terjadi secara

spontan dan melakukan percampuran bahasa tanpa memandang bulu seperti pada video pertama kepada kadernya dan para audiens yang mayoritas ibu-ibu di video kedua. Faktor lain dari peristiwa campur kode tersebut ialah terdapat faktor peran pada objek penelitian ini yaitu Megawati yang memiliki peran yaitu pada video pertama memiliki peran sebagai ketua umum partai yang bisa diibaratkan sebagai ibunya kader PDI dan pada video kedua, Megawati memiliki peran sebagai juru bicara dalam acara seminar kenegaraan tersebut sehingga dirinya mudah untuk melakukan percampuran bahasa tanpa memandang bulu.

#### Data 2

Pada data kedua ini terdapat perbedaan dari data pertama yang membahas percampuran bahasa yang disebabkan adanya keinginan untuk menjelaskan serta terjadinya pengungkapan istilah dengan menggunakan bahasa Jawa. Pada data kedua ini membahas tentang percampuran bahasa yang disebabkan adanya bentuk kebahasaan yang disebabkan faktor situasi masyarakat di Jawa tengah dalam video pertama internal PDI dan faktor topik pembicaraan sebagai bentuk pengekspresian diri Megawati pada video kedua eksternal PDI.

#### Video 1

Megawati: Saya pernah cerita to Bung Karno dengan luar biasa menggelegar begitu “kita jangan mau dihisap” begitu pidatonya “antar manusia dengan manusia” begitu.

Megawati: Terus beliau kan bilangnya dengan fasih “Exploitation De Long Par Long” artinya manusia itu dieksploitasi dengan manusia lain.

Megawati: Terus saya waktu dijadikan DPR, saya juga-kan memberi masukan seperti itu, terus ada dengan semangat beberapa orang “ *kulo ngertos, Bu*”. Saya bilang kita jangan mau lagi menjadi manusia yang terhisap, yang dijajah begitu.

Megawati: Lalu ada yang angkat tangan “kulo ngertos, Bu” kalau di Jawa tengah tuh mesti pinter bahasa Jawa.

Berdasarkan data yang ditemukan pada menit 18:00 tergolong pada bentuk campur kode internal karena terjadi percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa yang pertama. Berdasarkan data diatas terdapat contoh kalimat berbahasa jawa yaitu “ kulo ngertos, Bu” (saya tahu, Bu. ) yang diulang sebanyak dua kali. Percampuran bahasa yang terjadi pada perayaan HUT PDIP ke-50th dengan narasumber Megawati disebabkan ketika dirinya menjadi seorang DPR yang kemudian memberikan masukan sesuai dengan ucapan Ir. Soekarno dan kemudian disusul oleh salah satu warga sebagai lawan tutur dengan mengucapkan “kulo ngertos, bu” yang berasal dari Jawa tengah sehingga timbulah percampuran bahasa ketika beliau mempraktikkan di atas podium.

## Video 2

Megawati: Kan dimana itu sidangnya yang sekarang sedang meriah itu, jadi kan ada ahli yang namanya mikro, mikro, mikro ekspresi.

Megawati: Jadi kan saya ya jelek-jelek tahu sedikitlah jadi saya gini nih sambil saya liatin dong, hati-hati lho “ *oh iki wong iki* padahal

mukanya kesini lagi mikirin pacarnya ini kali” karena apa? karena kelihatan melongo eeh *mbuh nang ndi*.

Data yang ditemukan pada menit 1:20:09 tergolong campur kode internal karena terjadi percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Berdasarkan data di atas terdapat contoh kalimat dalam berbahasa Jawa yaitu “oh iki wong iki” yang memiliki makna dalam bahasa Indonesia yaitu oh ini orang ini dan pada kalimat kedua yaitu “mbuh nang ndi” memiliki makna dalam bahasa Indonesia yaitu tidak tahu dimana, pada data di atas juga terdapat bentuk kata tidak baku seperti kata “liatin” bentuk bakunya yaitu lihat/melihat dan kata “lho” yang berarti sebuah kata penegasan. Percampuran bahasa yang terjadi pada acara seminar kenegaraan yang diselenggarakan oleh BKKBN dengan narasumber Megawati terjadi ketika dirinya sedang menjelaskan kondisi seseorang yang tidak memperhatikannya namun dengan spontan terjadilah percampuran bahasa tersebut.

Berdasarkan data yang berasal dari video pertama dan kedua termasuk bentuk penerapan teori Holmes tentang campur kode yang terjadi secara spontan yang disebabkan adanya faktor situasi seperti pada video pertama, percampuran bahasa terjadi ketika Megawati berada di Jawa tengah

dengan mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa sedangkan dalam video kedua juga terjadi ketika Megawati menjelaskan tentang dirinya yang bisa mengetahui gerak gerik disekitarnya sehingga percampuran bahasa terjadi dengan tidak memandang siapapun lawan tuturnya.

### Data 3

Pada data ketiga ditemukan bentuk percampuran bahasa berupa bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Pada data ketiga ini memiliki perbedaan dari data pertama dan kedua yaitu pada data ketiga ini menjelaskan percampuran bahasa yang disebabkan adanya faktor ragam karena campur kode menyesuaikan kondisi dan situasi. Pada video pertama membahas tentang ungkapan Megawati terhadap perekonomian dengan semangat masyarakat sedangkan pada video kedua membahas tentang penyesuaian tema dengan masalah kriteria abdi negara.

### Video 1

Megawati: Apa yang mungkin setelah tadi saya bisik-bisik sama pak Jokowi “ bapak *ati-ati yo, pak*” kalau urusane kelaparan tuh kayake nggak deh karena beliau resah masalah pangan asal kita bener-bener fokus.

Megawati: Rakyat kita itu kalau dikomando bisa kok pak. Jangan mikir beras, semua apa yang ada bisa dimakan karena bapak saya dari kecil bilang kalau saya makan ndak habis, kakak saya semua kalai itu bilangnyanya gini “ *melas loh* kalau yang udah kamu ambil nggak dimakan”

karena banyak rakyat miskin yang masih kelaparan, kelaparan, kelaparan, kelaparan, gitu loh.

Berdasarkan data yang ditemukan pada menit 1:44:42 tergolong pada bentuk campur kode internal karena terjadi percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Berdasarkan data diatas terdapat contoh kalimat berbahasa jawa yaitu “bapak ati-ati yo, pak” (bapak hati-hati ya), “melas” memiliki makna menimbulkan rasa belas kasihan, dan juga terdapat bentuk kata penegasan yaitu kata “deh” berasal dari logat melayu Jakarta. Percampuran bahasa yang terjadi pada perayaan HUT PDIP ke-50th dengan narasumber Megawati disebabkan adanya faktor lawan tutur yang berasal dari Jawa yaitu Jokowi sehingga dengan mudah untuk melakukan peralihan bahasa.

#### Video 2

Megawati: “Dik *ngopo to aku gembor-gembori* pemuda Indonesia itu tingginya 180 lah tahu-tahu kamu keluarin yang namanya tinggi minimal 160 *ki ngopo to*”.

Data yang ditemukan pada menit 1:26:03 tergolong campur kode internal karena terjadi percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Berdasarkan data diatas terdapat contoh kalimat berbahasa jawa yaitu “ngopo to aku gembor-gembori” yang memiliki makna dalam bahasa Indonesia yaitu kenapa saya beritahu dan kata “gembor-gembori” merupakan istilah dalam bahasa jawa yang memiliki makna sepadan dengan kata memberitahu. Percampuran bahasa terjadi pada acara seminar

kenegaraan yang diselenggarakan oleh BKKBN dengan narasumber Megawati disebabkan ketika dirinya menegur seorang mantan panglima TNI yaitu Andika Perkasa karena kriteria Tni yang awalnya 180 cm menjadi 160 cm.

Berdasarkan data yang berasal dari video pertama dan kedua termasuk bentuk penerapan teori Holmes tentang campur kode yang terjadi secara spontan yang disebabkan adanya faktor situasi seperti pada video pertama, percampuran bahasa terjadi ketika Megawati membahas perekonomian serta semangat masyarakat Indonesia dengan Jokowi sebagai lawan tutur sehingga timbul percampuran bahasa dengan fasih sedangkan pada video kedua terjadinya percampuran bahasa disebabkan adanya faktor ragam dengan menyesuaikan tema acara dengan topik pembicaraan tentang kriteria abdi negara.

#### B. Campur kode eskternal

Percampuran bahasa dengan bahasa lain seperti bahasa Inggris, Arab, ataupun bahasa lain merupakan campur kode eksternal. Peristiwa campur kode tidak sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari namun sering dalam kegiatan tertentu seperti dalam kegiatan belajar mengajar, diskusi, maupun acara seminar.pada penelitian ini ditemukan bentuk

campur kode eksternal dengan perwujudan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Faktor yang menyebabkan adanya campur kode eksternal dipengaruhi faktor peran, faktor ragam, topik pembicaraan sehingga memunculkan peristiwa tersebut. Berikut beberapa data campur kode eksternal berdasarkan video pertama pada perayaan HUT PDIP ke-50th (internal) dan acara seminar kenegaraan Gerakan Semesta Mencegah Stunting (eksternal).

Dalam penelitian dibahas mengenai tuturan Megawati dalam dua pertemuan, pertemuan pertama yaitu pada perayaan HUT PDI ke-50th (internal) ditemukan bentuk campur kode eksternal berjumlah 20 dan pertemuan kedua pada seminar kenegaraan Gerakan Semesta Mencegah Stunting (eksternal) ditemukan bentuk campur kode eksternal berjumlah 14 agar lebih sistematis dan efisien maka dari jumlah data tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan berdasarkan ketidakmampuan untuk berbahasa secara simbolis. Tipologi tersebut didasarkan pada jenis pengungkapan yang pertama dengan penyebutan bahasa yang berasal dari bahasa daerah, kedua yaitu situasi dan kondisi baik penutur maupun lawan tutur, serta penyesuaian tema.

#### Data 1

Pada data satu ditemukan bentuk percampuran bahasa berupa bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Video pertama memiliki bentuk campur kode yang membahas tentang historis PDIP serta kombinasi dalam

berorganisasi sedangkan video kedua membahas tentang cara memanageren kekeluargaan dalam kehidupan Megawati.

#### Video 1

Megawati: Saya selalu dilapori loh, jadi jangan dong. Ini harus masuk kedalam hati kalian. Jangan hanya dengar pidato ibu tapi budeg.

Megawati: Masukkan sini! Kita ini *bonding* antara ini dan ini satu satu itu terus mancur keatas, kenapa?kita diparingi lo sama Gusti Allah loh jadi begini loh.

Megawati: Jadi kalau saya dengan segala hormat saya, kalau ada anak buah yang sudah didalam aturan partainya harus sampai tingkat pemecatan saya coret. Jadi jangan bikin tangan ibu ini untuk membuat itu.

Data yang ditemukan pada menit 15:28 tergolong alih kode eksternal karena terjadi percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Berdasarkan data diatas terdapat kata berbahasa Inggris yaitu “Bonding” (Ikatan). Percampuran bahasa yang terjadi pada acara perayaan HUT PDIP ke-50th dengan narasumber Megawati disebabkan ketika dirinya membahas tentang kombinasi dalam berorganisasi yang dijelaskan oleh Megawati kepada kadernya dan berpesan agar tetap dalam satu ikatan antara fikiran dan hati ketika dalam berorganisasi sehingga menghasilkan karakter yang sesuai dalam aturan partainya.

#### Video 2

Megawati: Saya mau ngomong sama ibu-ibu, saya masih masak loh buat keluarga saya

Megawati: betul, saya masih ngeladeni suami saya padahal saya presiden urusannya beda itu diluar tapi kalau dalam managemen kekeluargaan nah itu.

Megawati: saya bilang sama suami saya ketika mau menikah sama saya, ya saya juga cinta sama kau cuman awas ya satu kali kamu gaplok, saya nggak akan ribut.

Megawati: keren nggak? Langsung saya bawa koper saya, anak-anak saya bawa pulang, goodbye.

Data diatas yang ditemukan pada 1:42:36 tergolong campur kode eksternal karena terjadi percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Berdasarkan pada video kedua pada acara seminar kenegaraan Gerakan Semesta Mencegah Stunting, data diatas terdapat contoh kata dalam bahasa Inggris yaitu “goodbye” (selamat tinggal). Percampuran bahasa yang dituturkan Megawati merupakan bentuk pengekspresian diri ketika diriya menjelaskan tentang memanagemen keluarganya dan sebelum menikah ia berpesan kepada suaminya jikalau suaminya melakukan tindak kekerasan satu kali, Megawati akan pergi meninggalkannya dan berakhir pada percampuran bahasa ke bahasa Inggris yag memiliki makna selamat tinggal.

Berdasarkan data yang berasal dari video pertama dan kedua termasuk bentuk penerapan teori Holmes tentang campur kode yang terjadi secara spontan dan dilakukan tanpa memandang siapapun untuk melakukan percampuran bahasa baik kepada kadernya mapun para audiens yang mayoritas ibu-ibu dan bisa diterima oleh lawan tuturnya, selain itu terdapat faktor peran yang membuat Megawati menuturkan bahasa Jawa secara fasih baik dalam percampuran maupun peralihan bahasa seperti pada video pertama, dirinya mampu melakukan campur kode dengan secara spontan dan diterima oleh kadernya dan pada video kedua pun disebabkan karena Megawati menjadi juru bicara dalam acara tersebut dan bahasa tersebut mampu dipahami oleh para audienya.

## Data 2

Pada data kedua ini terdapat perbedaan dari data pertama yang membahas tentang historis PDIP serta kombinasi dalam berorganisasi sedangkan video kedua membahas tentang cara manajemen kekeluargaan dalam kehidupan Megawati sedangkan dalam data kedua ini membahas tentang ketika Megawati dimintai untuk mendukung peluncuran kapal pada acara perayaan HUT PDIP ke-50th dan bertanya mengenai kejelasan waktu sebagai narasumber di acara seminar kenegaraan.

### Video 1

Megawati: Saya pernah disuruh wawancara waktu itu oleh angkatan laut ketika meluncurkan kapal dulu yang Bung Karno bikin dewa ruci, kalau ndak salah sekarang Bima suci pak ada lagi yang baru. Jadi waktu itu saya juga diminta untuk mendukung Kalimanyat menjadi pahlawan nasional. Saya bilang “ sip, oke *why not*”.

Data yang ditemukan pada menit 1:04:40 tergolong campur kode eksternal karena terjadi percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Pada kata tersebut terdapat kata berbahasa Inggris yaitu yang pertama pada kata “*why not*” (kenapa tidak). Percampuran bahasa yang terjadi pada perayaan HUT PDIP ke-50th dengan narasumber Megawati disebabkan adanya rasa spontan dan adanya keinginan untuk menjelaskan ketika dirinya dimintai untuk mendukung peluncuran kapal dan dirinya dengan spontan menjawab dengan menggunakan bahasa Inggris.

## Video 2

Megawati: Nah ini Republik Indonesia tercinta, tahu nggak jadi yang namanya media-media kalau ini nggak ditulis gitu supaya orang tahu kalau ini saya senang kalau di iniin aih gawat deh.

Megawati: Terus sekarang urusa ini, saya sampai jam berapa loh, suruh *stop* lo. Lo bener karena kalau saya sama kader di partai saya bisa sampai 3jam memberikan kursus .

Megawati: Nah ini yawes kalau nggak boleh terus yo wes padahal mau bencana.

Data yang ditemukan pada menit 1:47:22 tergolong campur kode eksternal karena terjadi percampuran bahasa bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris pada kata “stop” (berhenti). Percampuran bahasa yang terjadi pada acara seminar kenegaraan yang diselenggarakan oleh BKKBN dengan narasumber Megawati terjadi disebabkan ketika dirinya bertanya untuk memastikan waktu berakhirnya sesi juru bicara pada acara tersebut dan kemudian terjadilah percampuran bahasa dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bentuk menunjukkan dirinya bisa berbahasa Inggris.

Berdasarkan data yang berasal dari video pertama dan kedua termasuk bentuk penerapan teori Holmes tentang campur kode yang terjadi karena spontan dan tidak memandang siapapun didepannya untuk melakukan campur kode.

## Data 3

### Video 1

Megawati: kalau negara lainnya nggak mau beli lalu buat apa? makanya harus cenderungnya kan sekarang *go green, go green* apa memperbaiki lingkungan heboh-heboh mesti ada lagi O2 yang banyak makanya saya suruh nanam pohon itu untuk apa? toh supaya menghasilkan namanya oksigen yang namanya CO2-nya diserapoleh pohon-pohon gitu.

Data yang ditemukan pada menit 1:49:55 tergolong campur kode eksternal karena terjadi percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Pada kata tersebut terdapat kata berbahasa Inggris pada kata “go green” (peduli lingkungan). Percampuran bahasa yang dituturkan oleh Megawati pada acara perayaan HUT PDIP ke-50th terjadi karena bentuk pengekspresian dirinya ketika membahas tentang kelestarian dalam Negara Indonesia agar tetap menjaga dan melindungi kelestarian agar bisa dimanfaatkan dengan baik serta tidak dimanfaatkan oleh negara lain.

#### Video 2

Megawati: ini tentang bencana yang tadi, ibu please saya minta, please minta, jadi mbok iya diajarkan.

Megawati: Saya punya untuk saya sendiri di partai itu udah tahu. Saya punya badan penganggulangan bencana, kemana aja kalau udah ada, udah denga saya dari BMKG itu mbok jangan gini lho

Megawati: Rakyat kita menjadi tidak siap selalu dibilang gini “bencana itu sudah pemerian gusti Allah”, MasyaAllah lho, apa kita nggak boleh buat berbuat, ya itu cobaan saya juga orang islam nanti dibilang nggak islam.

Data yang ditemukan pada menit 1:47:57 tergolong campur kode eksternal karena terjadi percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Berdasarkan data diatas terdapat conntoh kata “please” (tolong), percampuran bahasa yang terjadi pada acara seminar kenegaraan yang diselenggarakan oleh BKKBN dengan narasumber Megawati terjadi ketika dirinyamembahas tentang bencana dan dirinya memohon kepada masyarakat agar mendengarkan himbauan tentang bencana dari BMKG.

Berdasarkan data yang berasal dari video pertama dan kedua termasuk bentuk penerapan teori Holmes tentang percampuran bahasa yang disebabkan adanya faktor situasional, spontan dan tidak memandang bulu. Selain itu faktor topik pembicaraan juga ikut serta dalam terjadinya campur kode baik dalam video pertama maupun video kedua.

## **4.2 Faktor Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode Pada Perayaan HUT PDIP ke-50th dan Gerakan Semesta Mencegah Stunting**

### **4.2.1 Faktor Alih Kode**

Terjadinya peristiwa alih kode disebabkan adanya beberapa faktor seperti adanya penutur, lawan tutur, topik pembicaraan dan untuk bergensi. Dalam penelitian terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode antara lain,

#### **a. Adanya penutur**

Dalam berinteraksi terdapat dua pihak untuk saling melengkapi peristiwa tersebut. istilah penutur diberikan bagi mereka yang menuturkan sebuah komunikasi dan lawan tutur diberikan bagi mereka yang sedang mendengarkan tuturan tersebut. penelitian yang mengambil objek berupa tuturan Megawati yang dikemas dalam bentuk video tersebut terdapat faktor yang melengkapi peristiwa alih kode yaitu faktor penutur. Berdasarkan kriteria penutur tersebut dapat dibuktikan berupa data konkret pada dua video, video pertama pada

acara perayaan HUT PDIP ke-50th (internal) dan video kedua pada acara seminar kenegaraan Gerakan Semesta Mencegah Stunting.

#### Video 1

Megawati: Saya bilang “ nama mereka kok enak amat ya, aku tadinya bos mereka eh tiba-tiba diambilsama pak Jokowi”. *Lah aku kok ora dijukuk yo, lah mestine yo katut nu aku, enggak lahkok pancet bpip yo.* Yaudah karena saya enggak cari kuasa tahu nggak.

Berdasarkan yang ditemukan pada menit 55:06 tergolong faktor terjadinya alih kode karena penutur merupakan seorang yang sedang beinterkasi dengan lawan tutur ialah kader pdip yang mampu melakukan peralihan bahasa. Peristiwa tersebut menjelaskan kondisi Megawati menjadi seorang penutur yang menunjukkan kepada lawan tutur bahwa dirinya tidak dipilih oleh Pak Jokowi sehingga dirinya tetap di Bpip.

#### Video 2

Megawati: Ibu-ibu saya kan orang lapangan makanya kalau saya disuruh pidato resmi resmi menurut saya terus nggak ada isi ngono, loh bener lo saya udah ngalami dulu waktu presiden dan wapres terus ketemu toh sama kepala negara saya ngeliatin Pak Jokowi.saya ketawa-ketawa “*pak capek opo ora sih nek ngomong formal?*” iya iya bu, iya iya to.

Berdasarkan data yang ditemukan pada menit 1:32:36 tergolong faktor terjadinya alih kode karena penutur merupakan seorang yang sedang berinteraksi dengan lawan tutur yang mampu melakukan peralihan bahasa secara sadar. Peristiwa tersebut menjelaskan kondisi Megawati yang menjadi penutur yang melakukan peralihan bahasa karena adanya situasi dari ragam formal ke ragam santai. Berdasarkan bentuk faktor pada video 1 dan 2 diatas

merupakan bentuk faktor terjadinya alih kode yang disebabkan oleh situasional seperti faktor penutur yang merupakan seorang yang dapat berinteraksi dengan lawan tutur yang mampu memahami peralihan bahasa tersebut.

## Data 2

### Video 1

Megawati: Ya buktinya saya waktu ke Jawa tengah, mateng aku Jawa tengah, untung Jawa tengah aku bisa coro Jowo. Coba kalau Jawa tengah Indonesia melulu *gak katok dah, piye arep ngomong* saya “kulo meniko” melulu.

Berdasarkan data yang ditemukan pada menit 1:07:38 tergolong faktor terjadinya alih kode karena terjadi penutur merupakan seorang yang sedang beinterkasi dengan lawan tutur ialah kader pdip yang mampu melakukan peralihan bahasa. Peristiwa tersebut menjelaskan ketika dirinya melakukan peralihan bahasa dengan sadar kepada masyarakat Jawa tengah yang notabene berbahasa Jawa.

### Video 2

Megawati: nggak lama-lama lo, jangan nggak ada ekspresi loh, aku yo bilang “*aku yo podo lo pak, ngopo to yo pidato kok mesti formal-formal*”, nah kalau gini kan enak.

Berdasarkan data yang ditemukan pada menit 1:32:45 tergolong faktor terjadinya alih kode karena terjadi penutur merupakan seorang yang sedang berinteraksi dengan lawan tutur yang mampu melakukan peralihan bahasa secara sadar. Peristiwa tersebut menjelaskan kondisi Megawati yang menjadi penutur yang melakukan peralihan bahasa karena adanya situasi

dari ragam formal ke ragam santai. Berdasarkan bentuk faktor pada video 1 dan 2 di atas merupakan bentuk faktor terjadinya alih kode yang disebabkan oleh situasional seperti faktor penutur yang merupakan seorang yang dapat berinteraksi dengan lawan tutur yang mampu memahami peralihan bahasa tersebut.

### **Data 3**

#### Video 1

Megawati: Loh dulu kan saya suka mikir ginilho pak Jokowi “*ngopo to saiki kok mbingungi koyok piye ngunu*”.

Berdasarkan data yang ditemukan pada menit 1:42:56 tergolong faktor alih kode karena terjadi penutur merupakan seorang yang sedang berinteraksi dengan lawan tutur ialah kader PDIP yang mampu melakukan peralihan bahasa. Peristiwa tersebut menjelaskan ketika Megawati tentang kondisi Pak Jokowi yang semakin membingungkan dan menjelaskan kondisi Pak Jokowi sebelum ikut di PDIP. Berdasarkan bentuk faktor pada video 1 dan 2 di atas merupakan bentuk faktor terjadinya alih kode yang disebabkan oleh situasional seperti faktor penutur yang merupakan seorang yang dapat berinteraksi dengan lawan tutur yang mampu memahami peralihan bahasa tersebut.

#### Video 2

-

Berdasarkan bentuk faktor pada video 1 diatas merupakan bentuk faktor terjadinya alih kode yang disebabkan oleh situasuional seperti faktor penutur yang merupakan seorang yang dapat berinteraksi dengan lawan tutur yang mampu memahami peralihan bahasa tersebut sedangkan pada video 2 tidak ditemukan.

b. Faktor Lawan Tutur

Selain adanya faktor penutur yang menjadi faktor utama terjadinya peralihan bahasa, terdapat faktor lain untuk mengimbangi peristiwa tersebut yaitu lawan tutur. Lawan tutur merupakan istilah bagi mereka yang sedang berinteraksi dengan kita. Berdasarkan pengertian lawan tutur tersebut dapat ditemukan berupa gambaran secara jelas dalam objek dalam video pertama pada perayaan HUT PDIP ke-50th yang disebut kegiatan internal PDIP dengan lawan tuturnya ialah para kader PDIP dari berbagai wilayah di Indonesia pada acara tersebut sedangkan pada video kedua pada acara seminar kenegaraan Gerakan Semesta Mencegah Stunting yang diselenggarakan oleh BKKBN dengan lawan tuturnya ialah para pejabat, undanga, dan para ibu-ibu.

c. Faktor Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan merupakan sebuah faktor penting dalam terjadinya pralihan bahasa sebab topik pemicaaran akan

membawa penutur untuk peralihan bahasa melalui ungkapannya kepada lawan tutur. Topik pembicaraan merupakan sebuah ulasan dari perihal yang ingin disampaikan kepada lawan tutur atau audiens. Berdasarkan kriteria topik pembicaraan, dapat dibuktikan melalui data konkret yang berasal dari video pertama pada perayaan HUT PDIP ke-50th dan video kedua pada acara seminar kenegaraan Gerakan Semesta Mencegah Stunting

#### Video 1

Megawati: Lho kenapa? Tapi ya kita udah siap. Terus sebelah sana nanya "semut-semut merahnya sudah berdatangan?" *Loh aku kan kaget yo oh nek ngunu* rakyat iku yang dari PDI, itu masih PDI loh! Oh itu panggilnya kalau kode semut-semut merah, terus yang lucu kita dulu tempur.kamu tuh sekarang enak magrok-magrok semut-semut merahnya sudah datang apa belum? Gitu. Terus yang terutama ratu premanya ada dimana ya?

Berdasarkan data yang ditemukan pada menit 32:37 tergolong faktor terjadinya alih kode karena pada data tersebut menjelaskan mengenai julukan anggota kader Pdp dan juga Megawati yang dijuluki sebagai ratu semut. Julukan tersebut diberi karena jumlah kadernya hampir menyeluruh di Indonesia dan terkenal sebagai partai politik terbesar di Indonesia.

#### Video 2

Megawati: saya melihat ibu-ibu itu ya maaf ya sekarang kan kayaknya budayanya, beribu maaf jangan lagi nanti saya di bully, kenapa toh seneng banget ngikut pengajian? Ya iya lho, maaf beribu maaf saya sampai mikir gitu " *iki pengajian sampai kapan to yo anak'e arep dikapak-kapake?*. Boleh bukan nggak berarti boleh, boleh, saya pernah pengajian kok.

Berdasarkan data yang ditemukan pada menit 1:39:00 tergolong faktor terjadinya alih kode karena pada tersebut

menjelaskan topik pembahasan adanya keterkaitan antara stunting dengan ibu-ibu pengajian. Megawati berpendapat bahwa mengapa ibu-ibu sering mengikuti pengajian sedangkan anak-anaknya dirumah diapakan serta dirinya juga menganggap bahwa ibu-ibu tidak mendapatkan apa-apa dari pengajian tersebut padahal dalam lingkungan di masyarakat Indonesia sudah pasti mendapatkan bingkisan. Berdasarkan data dari video 1 dan 2 tersebut merupakan bentuk faktor terjadinya alih kode yaitu dari segi topik pembahasan, dalam video 1 dijelaskan tentang julukan nama kader pdip serta Megawati sebagai ketua partai tersebut dan pada video 2 dijelaskan tentang pandangan Megawati terhadap masalah stunting di Indonesia dengan ibu-ibu pengajian.

## **Data 2**

### Video 1

Megawati: Ya buktinya saya waktu ke Jawa tengah, mateng aku Jawa tengah, untung Jawa tengah aku bisa coro Jowo. Coba kalau Jawa tengah Indonesia melulu *gak katok dah, piye arep ngomong* saya “kulo meniko” melulu.

Berdasarkan data yang ditemukan pada menit 1:07:38 tergolong faktor terjadinya alih kode karena pada data tersebut menjelaskan ketika Megawati datang ke Jawa tengah lalu beliau beralih ke bahasa Jawa sebab masyarakat Jawa tengah masih kental dengan bahasa jawanya. Faktor utama yang

mempengaruhi ialah kondisialih bahasa berada di Jawa Tengah yang mengakibatkan terjadinya alih bahasa.

#### Video 2

Megawati: lha iya dong, saya maunya 180 ya saya ngomongin dong sama cucu saya. Wah keren lo, ganteng lo. Ini kan 5 perempuan cantik-cantik lagi, aduh aku ya sayang nu kalau *dipek uwong elek*, ya *emoh* jadi nyariknya yang guwanteng, pinter gitu kan.

Berdasarkan data yang ditemukan pada menit 1:39:00 tergolong faktor terjadinya alih kode karena pada data tersebut menjelaskan keinginan Megawati kepada cucunya agar ketika mencari pasangan itu yang tingginya 180cm karena ia tidak mau jikalau cucunya yang cantik itu dipinang sama orang jelek. Faktor utama yang mempengaruhi ialah Megawati menghubungkan masalah stunting dengan kriteria calon pendamping cucunya agar mendapatkan keturunan yang baik yang mengakibatkan terjadinya alih bahasa. Berdasarkan data dari video 1 dan 2 tersebut merupakan bentuk faktor terjadinya alih kode yaitu dari segi topik pembahasan yang disebabkan oleh faktor utama yaitu pada video 1 tentang kondisi dan situasi yang berada di Jawa Tengah sedangkan pada video 2 tentang kondisi cucunya yang cantik untuk mencari pasangan yang memenuhi kriterinya agar mencegah terjadinya stunting.

#### d. Faktor untuk Bergengsi

Faktor untuk bergengsi disebabkan adanya pihak penutur atau lawan tutur, faktor kondisi dan situasi untuk menunjukkan

keahlian yang dimiliki seperti keahlian dalam bidang pendidikan, peran, hingga materi. Berdasarkan pada penelitian ini ditemukan bentuk faktor untuk bergensi antara lain.

### **Data 1**

#### Video 1

Megawati: Coba bayangkan ya, gimana kamu akan hanya jegruk-jegruk ada tuh datang keren gitu nggak mau turun ke bawah. Ayo angkat tangan siapa yang belum turun ke bawah? Siapa yang belum turun ke bawah? *Kok akeh men seng ora angkat tangan*, berarti belum ada yang turun ya...

Berdasarkan data yang ditemukan pada menit 19:36 tergolong faktor terjadinya alih kode karena pada data tersebut menjelaskan ketika Megawati bertanya kepada para kadernya tentang siapa yang belum turun kelapangan. Data diatas termasuk faktor alih kode untuk bergensi yang disebabkan oleh lawan tutur merupakan anak buah dari partai politik Pdp sedangkan Megawati ialah ketua umum partai.

#### Video 2

Megawati: Ibu-ibu saya kan orang lapangan makanya kalau saya disuruh pidato resmi resmi menurut saya terus nggak ada isi ngono, loh bener lo saya udah ngalami dulu waktu presiden dan wapres terus ketemu toh sama kepala negara saya ngeliatin Pak Jokowi.saya ketawa-ketawa "*pak capek opo ora sih nek ngomong formal?*" iya iya bu, iya iya to.

Berdasarkan data yang ditemukan pada menit 1:32:36 tergolong faktor terjadinya alih kode karena pada data tersebut menjelaskan ketika Megawati yang menjadi pemateri di acara seminar kenegaraan dan beliau mengungkapkan bahwa dirinya tdak bisa berpidato secara resmi karena dianggap tidak ada isinya.

Data diatas termasuk faktor alih kode untuk bergensi yang disebabkan oleh situasi dan kondisi serta untuk memperlihatkan keahlian yang dimiliki oleh Megawati. Berdasarkan data dari video pertama dan kedua merupakan bentuk faktor alih kode untuk bergensi yang berguna untuk melihat keahlian penutur yang merupakan seorang publik, tokoh politik, dan mantan presiden Indonesia sehingga sudah tidak dihiraukan lagi keahlian publik speakingnya serta lawan tutur ialah masyarakat Indonesia.

## **Data 2**

### Video 1

Megawati: ntar aja gitu, makanya kan nggak di pesta nggak di gini di rumah saya aja saya umumkan giu lo jadi jangan deh, apa ya mbok kerja dulu baru gegap gempitanya itu loh. Ini yang saya mikir kok gegap gempitanya ya itu terus, *enak wae nggak pamit-pamit terus njukuki wong saya ngono.*

Berdasarkan data yang ditemukan pada menit 1:43:15 tergolong faktor terjadinya alih kode karena pada data tersebut menjelaskan ketika Megawati mengungkapkan bahwa siapapun calonnya akan diumumkan dirumahnya, tidak dipestantakan. . Data diatas termasuk faktor alih kode untuk bergensi yang disebabkan oleh lawan tutur merupakan anak buah dari partai politik Pdp sedangkan Megawati ialah ketua umum partai

### Video 2

Megawati: loh saya dari kecil bapak saya presiden, dari merocot itu saya dikawal lho nggak bohong loh jadi saya ngerti banget yang namanya Tni, Polri, opo neh iku. aku pikir *ki ngopo to yo kok koyok ngunu to yo nggak onok semangat tempur ngunu lho.* Polisi dulu ada

toh namanya DKP Detasemen Kawal Pribadi, menurut saya itu Pak Sigit ini berapa kali bapak saya mau dibunuh hanya dengan mereka lho detasemen lo.

Data yang ditemukan pada menit 1:34:47 tergolong faktor terjadinya alih kode karena pada data tersebut menjelaskan ketika Megawati sejak kecil sudah dikawal oleh petugas keamanan negara. Data diatas termasuk faktor alih kode untuk bergensi yang disebabkan oleh situasi dan kondisi serta untuk memperlihatkan keahlian yang dimiliki oleh Megawati. Berdasarkan data dari video pertama dan kedua merupakan bentuk faktor alih kode untuk bergensi yang berguna untuk melihat keahlian penutur yang merupakan seorang publik, tokoh politik, dan mantan presiden Indonesia serta anak dari presiden pertama RI sehingga sudah tidak dihiraukan lagi keahlian publik *speakingnya* serta lawan tutur ialah masyarakat Indonesia.

### **Data 3**

#### Video 1

Megawati: Lho kenapa? Tapi ya kita udah siap. Terus sebelah sana nanya “semut-semut merahnya sudah berdatangan?” *Loh aku kan kaget yo oh nek ngunu* rakyat iku yang dari PDI, itu masih PDI loh! Oh itu panggilnya kalau kode semut-semut merah, terus yang lucu kita dulu tempur.kamu tuh sekarang enak magrok-magrok semut-semut merahnya sudah datang apa belum? Gitu. Terus yang terutama ratu premanya ada dimana ya?

Data yang ditemukan pada menit 32:37 tergolong faktor alih kode karena pada data tersebut menjelaskan julukan yang diberikan kepada Megawati dan para kader-kadernya. Data diatas termasuk faktor alih kode untuk bergensi yang disebabkan oleh

lawan tutur merupakan anak buah dari partai politik Pdp sedangkan Megawati ialah ketua umum partai.

#### Video 2

Megawati: Lah saya ki mikir “*ngopo to wong Indonesia iki bisane gagap gempita wae, panik, nangis, wes ngunu nggak ngerti mesti nyambut gawe opo.*”

Berdasarkan data yang ditemukan pada 1:37:03 tergolong faktor terjadinya alih kode karena pada data tersebut menjelaskan ketika Megawati memaparkan kondisi masyarakat Indonesia. Data diatas termasuk faktor alih kode untuk bergensi yang disebabkan oleh situasi dan kondisi serta untuk memperlihatkan keahlian yang dimiliki oleh Megawati. Berdasarkan data dari video pertama dan kedua merupakan bentuk faktor alih kode untuk bergensi yang berguna untuk melihat keahlian penutur yang merupakan seorang publik, tokoh politik, dan mantan presiden Indonesia sehingga sudah tidak dihiraukan lagi keahlian publik speakingnya serta lawan tutur ialah masyarakat Indonesia.

#### Data 4

##### Video 1

Megawati: Saya dibawa polisi, ditanyai segala macam dibawa ke kejaksaan. Waktu itu, nanti dibaca di kompas aja. Itu saya ceritakanlah peristiwa kejaksaan “dari jam 8 pagi lho pak sampai ini udah jam 8 malam saya masih ditanyai dan pertanyaannya itu kalau pertanyaannya nih oke, *yo enggak e itu bae bolak-balik*, akhirnya saya bilang “saya kan punya anak punya anak toh pak, yasudah kalau memang mau ditangkap sini bacain bap-nya. Terserah apa ibu ditulis hanya satu.

Berdasarkan data yang ditemukan pada menit 50:15 tergolong faktor terjadinya alih kode karena pada data tersebut

menjelaskan ketika Megawati dibawa ke kejaksaan dan kemudian diberi pertanyaan yang sama secara berulang kali. Data diatas termasuk faktor alih kode untuk bergensi yang disebabkan oleh lawan tutur merupakan anak buah dari partai pilitik P dip sedangkan Megawati ialah ketua umum partai.

#### Video 2

Berdasarkan data dari video pertama merupakan bentuk faktor alih kode untuk bergensi yang berguna untuk melihat keahlian penutur yang merupakan seorang publik, tokoh politik, dan mantan presiden Indonesia sehingga sudah tidak dihiraukan lagi keahlian publik speakingnya serta lawan tutur ialah masyarakat Indonesia sedangkan pada video kedua tidak ditemukan datanya.

#### **4.2.2 Faktor Campur Kode**

Terjadinya peristiwa campur kode disebabkan 3 faktor antara lain faktor peran, faktor kringinan untuk menjelaskan dan faktor ragam. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa data yang termasuk kedalam faktor campur kode antara lain,

##### a. Faktor Peran

Merupakan salah satu faktor yang melihat dari status sosial seperti pendidikan, golongan, serta peran yang mempengaruhi terjadinya campur kode. Berdasarkan pada penelitian ini

ditemukan sejumlah data yang menunjukkan tentang faktor peran yang terdapat dalam video pertama pada acara perayaan HUT PDIP ke-50th dan video kedua pada acara seminar kenegaraan Gerakan Semesta Mencegah Stunting, antara lain.

### Data 1

#### Video 1

Megawati: Terus saya waktu dijadikan DPR saya juga-kon memberi masukan seperti itu, terus ada dengan semangat beberapa orang “ *kulo ngertos, Bu*”.

Berdasarkan data yang ditemukan pada menit 18:40 tergolong faktor terjadinya campur kode karena pada data tersebut menjelaskan ketika Megawati dijadikan DPR. Data diatas termasuk faktor campur kode identifikasi peran karena faktor utama ialah penutur memiliki status sosial yang tinggi yaitu sebagai ketua umum partai, putri presiden utama Republik Indonesia, mantan presiden Republik Indonesia.

#### Video 2

Megawati: Tugas saya dari presiden adalah ketua dewan pengarah pembinaan ideologi pancasila lalu saya diberitahu dan ditugasi sebagai badan baru yaitu BRIN (badan Research Inovasi Nasional). Jadi tadi saya berpikir sambil apa ya kalau orang Jawa bilang *tingak-tinguk* karena saya tidak mengira bahwa yang akan ternyata mengapresiasi apa yang sedang direncanakan melalui Kick Off Pancasila ini kick of meeting.

Berdasarkan data yang ditemukan pada menit 1:08:34 tergolong faktor terjadinya campur kode karena terjadi pada data tersebut menjelaskan bahwa Megawati diberi tugas oleh presiden di badan baru yaitu BRIN (Badan Research Inovasi Nasional). Data diatas termasuk faktor campur kode identifikasi

peran yang disebabkan penutur ialah memiliki status sosial yang tinggi yaitu sebagai ketua umum partai, putri presiden utama Republik Indonesia, mantan presiden Republik Indonesia dan diberi tugas di BRIN. Berdasarkan data dari video pertama dan kedua merupakan bentuk faktor campur kode identifikasi peran yang disebabkan penutur merupakan faktor yang dapat dilihat dari status sosial yang tinggi di Indonesia.

## Data 2

### Video 1

Megawati: Rakyat kita itu kalau dikomando bisa kok pak. Jangan mikir beras, semua apa yang ada bisa dimakan karena bapak saya dari kecil bilang kalau saya makan ndak habis, kakak saya semua kalai itu bilangnyanya gini “ *melas* loh kalau yang udah kamu ambil nggak dimakan” karena banyak rakyat miskin yang masih kelaparan, kelaparan, kelaparan, kelaparan, gitu loh.

Berdasarkan data yang ditemukan pada menit 1:45:05 tergolong faktor terjadinya campur kode karena pada data tersebut menjelaskan ketika Megawati mengungkapkan jika rakyat Indonesia bisa dikomando. Data diatas termasuk faktor campur kode identifikasi peran yang disebabkan oleh penutur yang merupakan termasuk golongan yang tinggi sehingga ia dapat mengatakan seperti data diatas.

### Video 2

Megawati: Saya pernah, pak Yudo beliau panglima sekarang. Waktu masih jadi kasal beliau menyuruh saya memberi ceramah, saya nanya “ pak yang mau *diceramahin opo*, pak?”

Berdasarkan data yang ditemukan pada menit 1:10:51 tergolong campur kode karena terjadi karena pada data tersebut

menjelaskan ketika Megawati dimintai ceramah oleh salah satu panglima di acaranya. Data diatas termasuk faktor campur kode identifikasi peran yang disebabkan oleh penutur yang merupakan termasuk golongan yang tinggi sehingga ia dimintai untuk mengisi acara tersebut. Berdasarkan data dari video pertama dan kedua merupakan faktor campur kode identifikasi peran yang disebabkan penutur merupakan faktor yang dapat dilihat dari status sosial yang tinggi di Indonesia.

### **Data 3**

#### Video 1

Megawati: Saya pernah disuruh wawancara waktu itu oleh angkatan laut ketika meluncurkan kapal dulu yang Bung Karno bikin dewa ruci, kalau ndak salah sekarang Bima suci pak ada lagi yang baru. Jadi waktu itu saya juga diminta untuk mendukung Kalimantan menjadi pahlawan nasional. Saya bilang “ sip, oke *why not*”.

Berdasarkan data yang ditemukan pada menit 1:04:40 tergolong faktor terjadinya campur kode karena pada data tersebut menjelaskan Meawati disuruh wawancara oleh angkatan laut ketika peluncuran kapal. Data diatas termasuk faktor campur kode identifikasi peran karena penutur merupakan termasuk golongan yang tinggi sehingga ia dapat mengatakan seperti data diatas.

#### Video 2

Megawati: lah karena kalau ndak dibeginikan orang menjadi terbiasa kepada sebuah budaya, duduk tegak diam mendengarkan gini *mbuh ngantok mbuh opo ngunu*. Betul loh apalagi kalau saya lihat di Tni Polri gitu. Jangan lupa lho saya pernah panglima tertinggi lho, *enak bae*.

Berdasarkan data yang ditemukan pada menit 1:33:26 tergolong campur kode karena pada data tersebut menjelaskan tentang pengalaman Megawati yang pernah menjadi panglima tertinggi. Data diatas termasuk faktor campur kode identifikasi peran karena karena penutur merupakan termasuk golongan yang tinggi sehingga ia dapat mengatakan seperti data diatas. Berdasarkan data dari video pertama dan kedua merupakan bentuk campur kode identifikasi peran yang disebabkan penutur merupakan faktor yang dapat dilihat dari status sosial yang tinggi di Indonesia

b. Faktor Ragam

Merupakan faktor dari ragam bahasa yang digunakan oleh penutur untuk menyesuaikan situasi dan kondisi. Faktor ragam biasanya disebabkan karena topik pembicaraan seperti diawal menggunakan formal kemudian disusul menggunakan bahasa non formal. Berdasarkan pada penelitian ini ditemukan sejumlah data yang menunjukkan tentang faktor ragam yang terdapat dalam video pertama pada acara perayaan HUT PDIP ke-50th dan video kedua pada acara seminar kenegaraan Gerakan Semesta Mencegah Stunting, antara lain.

**Data 1**

Video 1

Megawati: Cobak eh sudah itu terus saya mikir “ lho kok saya nggak pakai baju merah ya?” polisi ini *rupane* wes gemetar karena apa? sebetulnya hari itu kampanyenyanya P3. Iyo, bayangkan jadi udah follow, udah denger ratu semut opo saya gak ketawa itu peristiwa lucu tahu enggak kalian.

Berdasarkan data yang ditemukan pada menit 32:37 tergolong faktor terjadinya campur kode karena pada data tersebut menjelaskan tentang ragam bahasa yang digunakan penutur untuk menjelaskan dengan kondisi. Data diatas termasuk faktor campur kode identifikasi ragam yan disebabkan bahasa yang dituturkan penutur untuk menjelaskan sesuai kondisi saat itu.

#### Video 2

Megawati: bener loh, saya bilang dari sisi ilmu genetika itu merusak banget aku bilang. Aduh nggak dah... iya loh saya ini orangnya *ceplas ceplos*.

Berdasarkan data yang ditemukan pada menit 1:40:30 tergolong faktor terjadinya campur kode karena pada data tersebut menjelaskan tentang ragam bahasa yang digunakan oleh penutur untuk menjelaskan kondisi saat itu. Data diatas termasuk faktor campur kode identifikasi ragam yang disebabkan bahasa yang dituturkan sesuai dengan situasi tersebut. Berdasarkan data dari video pertama dan kedua merupakan bentuk campur kode identifikasi ragam yang disebabkan ragam bahasa yang digunakan penutur yang sesuai dengan kondisi.

#### Data 2

##### Video 1

Megawati: Bingung loh saya, sebenarnya bingungnya ini *toto coro* apa ini?

Berdasarkan data yang ditemukan pada menit 50:00 tergolong faktor terjadinya campur kode karena pada data tersebut menjelaskan tentang ragam bahasa yang sesuai dengan kondisi saat itu. Data diatas termasuk faktor campur kode identifikasi ragam yang disebabkan bahasa yang dituturkan secara kondisional dan spontan.

#### Video 2

Megawati: Nah sekarang Banyuwangi itu moncer, apa paintanya dibikin *apik* terus, lah iya dong saya kasih reward kalau memang kerjanya baik kalau nggak yo nggak lah.

Berdasarkan data yang ditemukan pada menit 1:53:35 tergolong faktor terjadinya campur kode karena pada data tersebut menjelaskan tentang ragam bahasa yang digunakan oleh penutur untuk menjelaskan kondisi saat itu. Data diatas termasuk faktor campur kode identifikasi ragam yang disebabkan bahasa yang dituturkan sesuai dengan situasi tersebut. Berdasarkan data dari video pertama dan kedua merupakan bentuk campur kode identifikasi ragam yang disebabkan ragam bahasa yang digunakan penutur yang sesuai dengan kondisi.

#### c. Faktor Keinginan untuk Menjelaskan

Merupakan faktor yang yang biasanya dilakukan oleh penutur atau lawan tutur untuk mengutarakan isi fikirannya namun tidak bisa menggunakan bahasa tertentu sehingga menggunakan

bahasa yang dapat dipahami oleh penutur seperti dengan bahasa daerahnya. Bahasa yang diucapkan biasanya memiliki makna dan maksud tertentu yang tidak dapat diutarakan dalam bahasa Indonesia serta munculnya bahasa tersebut disebabkan faktor lingkungan daerahnya. Berdasarkan pada penelitian ini ditemukan sejumlah data yang menunjukkan tentang faktor keinginan untuk menjelaskan yang terdapat dalam video pertama pada acara perayaan HUT PDIP ke-50th dan video kedua pada acara seminar kenegaraan Gerakan Semesta Mencegah Stunting, antara lain

### **Data 1**

#### **Video1**

Megawati: Dengan latar belakang historis itu maka ketika ada yang bertanya kepada saya karena waktu itu memang ibu *diming-imingi* untuk masuk salah satu. Waktu itu saya baru hanya 4 PDI, Golkar, P3, dan kalau di DPR-nya lalu ada ada fraksi ABRI lalu saya ditanya “kenapa sih kok akhirnya *milih* ke PDI Perjuangan eh PDI? Nah sebetulnya karena begini “bapak saya? Tahu ndak bapak saya siapa?”

Berdasarkan data yang ditemukan pada menit 8:34 tergolong campur kode karena pada data tersebut menjelaskan bahwa Megawati sempat dibujuk untuk masuk salah satu partai politik tetapi beliau tetap memilih tetap di partainya sendiri. Data diatas termasuk faktor campur kode keinginan untuk menjelaskan melalui kata “*diiming-imingi*” yang berarti membujuk.

### Video 2

Megawati: Dengan bahasa Jawa beliau mengatakan “ Bu, kita ini terus terang ke *paten obor*.” Artinya apa kepaten obor, tahu nggak? Obor yang menyala itu mati lalu saya pikir “wah gawat ini” tapi ini sebelumnya karena ini secara protokoler saya juga mesti menyebutkan mereka yang hadir yang ternyata sak tumpuk ya jadi dengan segala maaf saya nanti hanya membacakan mereka yang hadir.

Berdasarkan data yang ditemukan pada menit 1:11:10 tergolong faktor terjadinya campur kode karena pada data tersebut menjelaskan kondisi yang dijuluki sebagai “kepaten obor” yang sesuai dengan kondisi saat itu. Data diatas termasuk faktor campur kode keinginan untuk menjelaskan melalui kata-kata “kepaten obor” yang merupakan bentuk istilah dalam bahasa jawa yang berarti terputusnya komunikasi antar anggota keluarga besar. Berdasarkan data dari video pertama dan kedua merupakan bentuk faktor campur kode keinginan untuk menjelaskan yang ditandai dengan sikap penutur dengan lawan tutur.

### Data 2

#### Video 1

Megawati: Ya buktinya saya waktu ke Jawa tengah, mateng aku Jawa tengah, untung Jawa tengah aku bisa coro Jowo. Coba kalau Jawa tengah Indonesia melulu gak katok dah, piye arep ngomong saya “*kulo meniko*” melulu.

Berdasarkan data yang ditemukan pada menit 1:07:38 tergolong pada bentuk campur kode internal karena pada data tersebut menjelaskan kondisi saat Megawati turun ke lapangan yang tepatnya di Jawa tengah dengan fasihnya dia mengatakan

“aku bisa coro” dan dengan kalimat “kulo meniko” sebagai kata ganti yang berarti saya.

#### Video 2

Megawati: jadikan saya ya jelek-jelek tahu sedikitlah jadi saya gini nih sambil saya liatin dong, hati-hati lho “*oh iki wong iki* padahal mukanya kesini lagi mikirin pacarnya ini kali” karena apa? karena kelihatan melongo eeh *mbuh nang ndi*.

Berdasarkan data yang ditemukan pada menit 1:20:26 tergolong faktor terjadinya campur kode karena pada data tersebut menjelaskan situasi disaat Megawati berbicara didepan umum dan mengakui tahu gerak gerik orang sesuai dengan ilmu psikologi. Berdasarkan data dari video pertama dan kedua merupakan bentuk faktor campur kode keinginan untuk menjelaskan melalui kalimat tersebut serta ditandai sikap penutur terhadap orang lain.

#### Data 3

##### Video 1

Megawati: kan terus bahasa Jawa itu ya orang Jawa, lama-lama saya tahu loh kalau bilang *inggih* itu pakai nada.

Berdasarkan data yang ditemukan pada menit 1:07:45 tergolong faktor terjadinya campur kode karena pada data tersebut menjelaskan ketika Megawati membahas tentang nada yang dipakai oleh orang Jawa dalam bicaraseperti kata “*inggih*”. Data tersebut termasuk faktor campur kode keinginan untuk menjelaskan.

## Video 2

Megawati: sama sayanya apa ya duduknya harus tegak ngunu lo, matanya itu nggak boleh melirik jadi *iki piye to* jadi kalau saya nanya nih kan, saya punya ajudan jadi kalau saya suruh “ bisa nggak kamu begini-begini gitu” tadinya saya dengernya gini “siap”.

Berdasarkan data yang ditemukan pada menit 1:34:00 tergolong faktor terjadinya campur kode karena pada data tersebut menjelaskan ketika Megawati bersama ajudannya dilatih untuk bersikap tegas dan duduknya harus tegak. Data diatas termasuk faktor campur kode keinginan untuk menjelaskan melalui kalimat “iki piye to”. Berdasarkan data dari video pertama dan kedua merupakan bentuk faktor terjadinya campur kode keinginan untuk menjelaskan melalui kalimat diatas dan faktor penutur yang tampak dengan ditandai sikapnya kepada orang lain.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Hasil dari sebuah penelitian ini adalah mengenai alih kode dan campur kode dalam tuturan Megawati dengan menggunakan teori dasar Holmes dan teori pendorong ialah Dell Hymes dan Suwito. Dapat disimpulkan jika ditemukan adanya bentuk alih kode internal dan eksternal pada video dalam PDIP maupun diluar PDI, campur kode internal dan eksternal pada video dalam PDI maupun diluar PDI sebagai bukti konkret Megawati terhadap peristiwa tersebut berlaku dimanapun, kapanpun, dan siapapun. Serta ditemukannya faktor alih kode dan campur kode pada setiap tuturan Megawati pada kedua video tersebut seperti faktor penutur, lawan tutur, topik pembicaraan, faktor ragam, peran, dan keinginan untuk menjelaskan.

#### **5.2 Saran**

1. Penelitian ini semoga menjadi sumber rujukan untuk para pembaca dari berbagai golongan manapun.
2. Penelitian ini jauh dari kata sempurna dan dalam lingkup pembahasannya masih sangat terbatas. Maka dapat memberikan peluang kepada kajian berikutnya untuk lebih mendalam dan lebih spesifik tentang alih dan campur kode pada kajian sosiolinguistik khususnya mengenai tuturan Megawati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Asmiati. (2019). *Alih Kode dan Campur Kode pada Masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar: Kajian Sociolinguistik*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Aziz, A. (2023). *Bahasa Daerah dalam Impitan Zaman*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. [https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3848/bahasa-daerah-dalam-impitan-zaman#:~:text=Data terbaru yang dikeluarkan Badan,digunakan oleh 71%2C93%25](https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3848/bahasa-daerah-dalam-impitan-zaman#:~:text=Data%20terbaru%20yang%20dikeluarkan%20Badan,digunakan%20oleh%2071%2C93%25)
- Budiman, J., & Tamburion, H. H. D. (2018). Komunikasi Politik Megawati dalam Membangun Brand Image Partai. *Koneksi*, 2(2), 401–408. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3916>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sociolinguistik:Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Fathurrohman, H. R., Sumarwati, & Hastuti, S. (2013). Bentuk dan Fungsi Campur Kode dan Alih Kode pada Rubrik “Ah...Tenane” dalam Harian Solopos. *Basastra*, 2, 1–17.
- Fikri, M. H. (2022). “Gaya Komunikasi Politik Megawati Soekarno Putri.” *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 1–5. Gaya Komunikasi Politik Megawati
- Hymes, D. (1969). *Models of the Interaction of Language and Social Life*.

- Kusno, A. (2015). Kekhasan Gaya Bahasa Pidato Megawati Soekarnoputri dalam Kongres Iv Pdi Perjuangan di Bali: Tinjauan Retorika. *LOA*, 10, 173–186.
- Legère, K., Holmes, J., & Legere, K. (1994). An Introduction to Sociolinguistics. In *Language* (Vol. 70, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/416511>
- Liana, N. I., & Utumo, A. P. Y. (2021). Analisis Situasi Tutur dalam Perbedaan Berkomunikasi Presiden Jokowi Melalui Cuplikan Video pada Channel Youtube Metrotvnews. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 173–184. <https://doi.org/10.26499/und.v17i2.2491>
- Mozefani, F., F. G., Prianto, F. N., Ernungtyas, & Irwansyah. (2020). Retorika Politik Susilo Bambang Yudhoyono : Pendekatan Analisis Wacana Kritis. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, III(I), 45–68.
- Munandar, A. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar. *Universitas Negeri Makassar*, 1–27.
- Nababan. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Gramedia.
- Nugroho, A. (2011). *Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- OFFICIAL, B. (2023). *Kick Of Pancasila dalam Tindakan “Gerakan Semesta Berencana Mencegah Stunting.”*  
<https://www.youtube.com/live/ogJr5snMxaM?si=HDd4ziZkKhtZ3FZc>
- Prasatyo, B. A., Santosa, & Kurniyawati, Y. (2022). Campur Kode dalam Pidato Presiden Joko Widodo Pada Konferensi Forum Rektor Seluruh Indonesia.

*Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 167–176.

<https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i1.4174>

Roring, F. P. (2018). Retorika Soekarno dalam Komunikasi Internasional Anti Imprealisme dan Kapitalisme. *Jurnal Oratio Directa*, 1(1), 44–62.

Ryan. (2013). Teori Sociolinguistik. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.

Sugiharti, T. A. (2018). *Alih kode dan Campur Kode*. Institut Pendidikan Indonesia.

Sukarmo, Nurohmah, L., & Saptomo, S. W. (2023). Campur Kode dalam Teks Pidato Bupati Sragen. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 126–135.

Suwito. (1985). *Sociolinguistik: Pengantar Awal*. Henary Offset.

tvOneNews. (2023). *Pidato Politik Megawati Soekarnoputri di Acara Perayaan HUT ke-50 PDI Perjuangan*.

[https://youtu.be/9P7rztDuqE?si=X5UKJAiAsp\\_ihdu](https://youtu.be/9P7rztDuqE?si=X5UKJAiAsp_ihdu)

Wahyudi, R., & Gusnetti. (2022). Campur Kode pada Pemaparan Anies Baswedan Tentang Bacapres 2024 di i-News TV. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1, 379–384.

Whitney. (1960). *The Elements of Resert*. Overseas Book Co.